



Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Lingua Humaniora	Vol. 16	Hlm. 1235—1306	Oktober 2018	ISSN 1978-7219
------------------	---------	----------------	--------------	----------------

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Vol. 16, Oktober 2018

ISSN 1978-7219

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Lingua Humaniora	Vol. 16	Hlm. 1235—1306	Oktober 2018	ISSN 1978-7219
------------------	---------	----------------	--------------	----------------

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

LINGUA HUMANIORA: Jurnal Bahasa dan Budaya merupakan media informasi dan komunikasi ilmiah bagi para praktisi, peneliti, dan akademisi yang berkecimpung dan menaruh minat serta perhatian pada pengembangan pendidikan bahasa dan budaya di Indonesia yang meliputi bidang pengajaran bahasa, linguistik, sastra, dan budaya. *Lingua Humaniora*: Jurnal Bahasa dan Budaya diterbitkan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga

Kependidikan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Redaksi menerima tulisan dari pembaca yang belum pernah dimuat di media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian atau hasil pemikiran (telaah) yang sesuai dengan visi dan misi *Lingua Humaniora*. Setiap naskah yang masuk akan diseleksi dan disunting oleh dewan penyunting. Penyunting berhak melakukan perbaikan naskah tanpa mengubah maksud dan isi tulisan.

Penanggung Jawab Umum

Dr. Luizah F. Saidi, M.Pd.

Penanggung Jawab Kegiatan

Joko Isnadi, S.E., M.Pd.

Mitra Bestari

Dr. Bambang Indriyanto (SEAMEO QITEP in Language)

Dr. Katubi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Ketua Dewan Redaksi

Yatmi Purwati, S.H., M.P.A.

Wakil Ketua Dewan Redaksi

Gunawan Widiyanto, S.S., M.Hum.

Sekretaris Redaksi

Ririk Ratnasari, M.Pd.

Anggota Dewan Redaksi

Drs. Herman Kartakusuma

Dr. Endah Ariani Madusari

Aris Supriyanto, M.Pd.

Dedi Supriyanto, M.Pd.

Rosidah, S.S.

Wahyuningrum, M.Pd.

Dwi Hadi Mulyaningsih, M.Pd.

Dwi Yoga Peny Hadyanti, M.Pd.

Dra. Elita Burhanuddin, M.Pd.

Penata Letak dan Perwajahan

Yusup Nurhidayat, S.Sos.

Sirkulasi dan Distribusi

Sari Wulan, S.E., M.Acc.

Subarno

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Daftar Isi

Daftar Isi	v
Menuju Kelas Bahasa Inggris yang Bercita Rasa Tinggi [Tri Wardati]	1235—1242
Pembelajaran Teks Narasi <i>Folklore</i> Hikayat Indera Bangsawan di Sekolah Menengah Atas sebagai Wahana Penguatan Pendidikan Karakter dan Berpikir Tingkat Tinggi [M. Ali Ghufro]	1243—1258
Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal di SMA Negeri 2 Luwuk sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan [Asia]	1259—1268
Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Lanskap Linguistik di Bandara Internasional Soekarno-Hatta [Gunawan Widiyanto]...	1269—1280
Menghayati Nilai Budaya Folklor <i>Ande-Ande Lumut</i> Melalui Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Teks Naratif di Sekolah Menengah Atas [Taufik Nugroho]	1281—1306

MENUJU KELAS BAHASA INGGRIS YANG BERCITA RASA TINGGI

Tri Wardati

SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar

ABSTRACT

English as one of the subjects of national examination is still being viewed as a difficult subject. The problem of learning English for senior/vocational high school is not merely due to the language itself but the way the teacher serves the language to them is also an important thing to be considered. Teachers must associate that teaching is like cooking so that teacher is a chef too. What parts of English are attracting must be promoted in the classroom. Through pronouncing like native speaker, using songs, gadgets and visualization are some efforts to make English classroom alive and finally direct students to love, learn, and use it happily. Being happy is one of requirements to be successful in learning English so that they can get good marks in national examination.

Keywords: *pronunciation, song, gadget, visualization*

INTISARI

Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran yang diujinasikan masih dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit. Masalah pembelajaran di Sekolah Menengah Atas ataupun Sekolah Menengah Kejuruan bukan semata-mata karena Bahasa Inggris itu sendiri tetapi cara guru menyajikan bahasa tersebut kepada mereka juga merupakan hal penting yang perlu dipertimbangkan. Guru harus mengasosiasikan mengajar seperti memasak sehingga guru adalah seorang koki. Bagian-bagian Bahasa Inggris apa yang menarik harus ditonjolkan di kelas. Melalui pelafalan, lagu, gawai dan visualisasi merupakan usaha untuk membuat kelas Bahasa

Inggris hidup dan akhirnya mengarahkan ke siswa untuk mencintai, mempelajari, dan menggunakannya dengan senang. Senang adalah salah satu syarat sukses dalam mempelajari Bahasa Inggris sehingga akhirnya mereka dapat mendapatkan nilai bagus dalam ujian nasional.

Kata kunci: *pelafalan, lagu, gawai, visualisasi*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran yang diujinasionalkan merupakan mata pelajaran yang ditakuti para siswa. Dibandingkan dengan Matematika yang jelas rumus dan caranya, Bahasa Inggris jelas rumus tetapi aplikasinya sangat berbeda dan peluang untuk salah juga besar. Unsur cita rasa juga sangat menentukan tingkat kesulitan dan variasi soal. Apakah siswa mampu mengerjakan soal Bahasa Inggris sangat bergantung pada apakah dia terbiasa dengan unsur-unsur seperti itu atau tidak. Menurut hemat penulis, belajar Bahasa Inggris tidak cukup hanya mempelajari buku teks atau LKS (Lembar Kerja Siswa). Unsur cita rasa juga harus dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan diaplikasikan di kelas. Tulisan ini menekankan bagaimana memasukkan cita rasa bahasa Inggris seperti penutur jati (*native speaker*) sehingga menarik bagi para siswa.

CITA RASA BAHASA INGGRIS

Seperti kita memasak yang kunci utamanya adalah cita rasa, dalam belajar Bahasa Inggris pun demikian. Ada beberapa unsur yang terlibat agar cita rasa Bahasa Inggris (*English taste*) itu menyenangkan dan membuat siswa merasa ketagihan, ingin lagi dan lagi. Ketika penulis rasa tema ini perlu diangkat, muncullah asosiasi dengan cita rasa makanan. Penulis pernah bertanya kepada beberapa guru Bahasa Inggris mengapa mereka bisa berbahasa Inggris dan mengajarkannya ke siswa. Banyak yang menjawab karena dulu ketika masa kecil sering mendengarkan saudaranya bernyanyi dengan bahasa Inggris dan ada lagi yang bercerita bahwa ketika masih duduk di bangku SMP sering

mengikuti acara radio “Lirik dan Lagu” yang para pendengarnya didikte untuk mencatat lirik lagu baru dengan pelan-pelan dan menyanyikannya. Satu hal yang penulis tangkap adalah lagu membuat anak tertarik dengan Bahasa Inggris. Kejadian yang pernah penulis alami adalah ketika di kelas Bahasa Inggris SMA, yaitu ketika pelajaran *Structure*, guru kami selalu menekankan untuk menulis catatan pelajarannya dengan rapi, berspasi yang cukup dan diwarnai. Hal itu tampaknya sepele tetapi sangat berarti. Setiap ada ulangan *Structure*, hampir semua siswa mendapatkan nilai sempurna. Memanfaatkan seni mencatat dalam menulis catatan tersebut penulis anggap sebagai poin yang menambahkan cita rasa berbahasa Inggris.

Sekarang ini, di era *gaming*, banyak guru memanfaatkan gim (*game*) untuk membuat kelas Bahasa Inggris menarik. Namun, kemenarikannya memang dapat diperoleh tetapi esensi atau signifikansi, efisiensi dan keefektifannya kadang masih dipertanyakan; dan gim tetap dapat dibuat sebagai energizer atau dapat dijadikan bumbu untuk cita rasa berbahasa Inggris.

FAKTOR-FAKTOR PENARIK SISWA TERHADAP BAHASA INGGRIS

A. PELAFALAN

Kelly (2000) menyebutkan unsur pelafalan meliputi fonem (konsonan dan vokal) dan suprasegmental (intonasi dan tekanan); dan menurut Widmayer dan Gray (2017), pelafalan bukan hanya masalah aksan melainkan unsur lain yang memainkan peran penting dalam membaca dan menulis (<https://www.soundsofenglish.org/sounds>). Dalam pembelajaran bahasa Inggris, siswa tidak hanya harus mengetahui cara menghasilkan suara-suara dalam bahasa Inggris tetapi juga perlu menguasai unsur-unsur suprasegmental untuk mencapai komunikasi yang efektif dengan guru. Siswa belajar pelafalan di sekolah tentu dari guru. Oleh karena itu, guru harus menginisiasi dengan penggunaan pelafalan yang benar menurut versi penutur jati bahasa Inggris. Guru harus banyak memakai bahasa pengantar bahasa Inggris di kelas. Apabila guru masih canggung dan tidak percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris; intonasi, tekanan, dan aksan bahasa Inggris sangat menarik untuk dicobakan. Ketika di waktu senggang atau sepanjang perjalanan pulang pergi sekolah, guru dapat mengingat pelajaran yang akan atau telah disampaikan dengan mengucapkannya

dengan unsur suprasegmental bahasa Inggris. Selain itu, banyak mendengar percakapan penutur jati akan mempercepat penguasaan pelafalan ala Inggris atau Amerika dan bukan ala lokal.

Dengan bahasa Inggris yang digunakan sebagai bahasa pengantar, siswa tentu awalnya merasa canggung, aneh dan bahkan banyak yang tidak dapat menangkap apa yang diucapkan guru. Guru bisa menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan siswa diminta mengulang dalam bahasa Inggris seperti apa yang diucapkan guru persis dengan unsur suprasegmentalnya. Adalah hal yang tidak mengagetkan lagi ketika pembelajaran Bahasa Inggris berakhir, para siswa banyak yang berbicara dengan bahasa Indonesia dengan aksen bahasa Inggris. Mereka juga dapat dilatihkan pelafalan yang benar saat membaca teks baik monolog maupun dialog (*reading aloud*). Banyak kasus di sekolah-sekolah, para siswa membaca teks berbahasa Inggris dengan aksen Indonesia atau bahasa daerah. Hal itu sama sekali tidak menarik bagi siswa. Mereka membaca hanya membaca tanpa melibatkan perasaan. Namun, dengan diberi model membaca ala penutur jati, para siswa akan merasa bersemangat dan lucu mendengarnya. Semangat dan kelucuan ini adalah salah satu pemantik agar siswa menyukai pelajaran Bahasa Inggris.

B. LAGU-LAGU BERBAHASA INGGRIS

Tidak dapat dimungkiri bahwa lagu memainkan peran penting dalam belajar Bahasa Inggris. Lagu memiliki magnet tersendiri bagi siapapun yang mendengar. Harmer dalam Ratnasari (2007:10) menyatakan demikian.

Music is a powerful stimulus for student engagement precisely because it speaks directly to our emotions while still allowing us to use our brains to analyze it and its effects if we so wish. Songs are a good resource for English teaching. First, they are funny. Second, they promote mimics, gestures, etc. associated to the meaning. Third, they are good to introduce suprasegmental phonetics (stress, rhythm and intonation). Fourth, students play a participative role. Fifth, they can be applied to comprehension stages (listening) or production (singing). Sixth, there are songs for all levels and ages. Seventh, students learn English very easily, through echoic memory.

Dengan demikian, tidak ada alasan untuk tidak memasukkan lagu berbahasa Inggris ke dalam kelas. Melalui lagu, siswa hampir belajar bahasa Inggris secara tidak sadar. Mereka dapat me-recall dengan mudah dan cepat asal lagu itu menarik bagi mereka. Lagu-lagu lama dapat masuk dengan syarat utama adalah bahwa musiknya menarik. Musik ini merupakan daya pikat yang luar biasa. Menarik tidaknya lagu akan bergantung pada musiknya. Musik yang enak didengar atau yang mengajak para siswa menggerakkan badan akan membuat siswa bersemangat tanpa harus disuruh guru. Guru harus memegang satu kata kunci, yaitu musik. Selanjutnya, guru mencari lirik yang sesuai dengan kompetensi dasar yang sedang diajarkan. Memang sulit untuk mencari yang sesuai kompetensi dasar, tetapi satu atau dua lirik dapat menjadi pengingat selamanya dengan materi yang diajarkan.

C. GAWAI

Gawai adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Inggris untuk merujuk pada suatu peranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis spesifik yang berguna yang umumnya diberikan terhadap sesuatu yang baru. Gawai dalam pengertian umum dianggap sebagai suatu perangkat elektronik yang memiliki fungsi khusus pada setiap perangkatnya. Contohnya: komputer, telepon seluler, game, konsole, dan lain-lain (<https://www.scribd.com>). Lebih lanjut, Pitler, et. al. (2007:1) menegaskan demikian.

Most teachers are eager to embrace new technologies, as they have seen their students' excitement and motivation increase when they do so. With technology standards becoming an integral part of students' education, teachers are more enthusiastic than ever to learn new technologies and methods.

Gawai utamanya telepon genggam sebagai salah satu produk teknologi merupakan bagian integral dari pendidikan siswa yang mereka dilahirkan sebagai generasi digital native. Baik guru maupun siswa begitu antusias menggunakannya. Dengan mengunduh beberapa aplikasi pembelajaran bahasa Inggris setidaknya turut mengurangi penyalahgunaan telepon genggam. Beberapa aplikasi yang perlu dicoba karena tuntutan kebutuhan siswa dan keruntutan dalam penyajian antara lain 6 Minutes English by BBC, 400+ TOEIC Listening, Learn English, English Grammar Test, dan CM Prep for TOEIC Test.

Dengan menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut, siswa dapat secara mandiri belajar bahasa Inggris tetapi mereka tetap harus mendapatkan arahan dari guru. Guru dapat mencatat skor yang diperoleh setelah siswa mengerjakan latihan soal mandiri, menerangkan kembali apa yang belum dipahami siswa dalam pengerjaan soal dan memeriksa latihan listening dengan meminta siswa menceritakan kembali apa yang telah didengar. Ada banyak hal yang dapat dilakukan, tetapi yang terpenting adalah bahwa guru tetap memainkan peran penting sebagai motivator dan fasilitator.

D. VISUALISASI

Pendidikan Bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah memang banyak berhubungan dengan tulis-menulis. Penggunaan gambar minim sekali karena seiring bertambahnya umur, siswa dianggap kurang memerlukannya lagi dibanding anak pendidikan taman kanak-kanak atau sekolah dasar. Namun, dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, pemvisualan sangat membantu siswa belajar. Visualisasi ini berguna sekali terutama bagi mereka yang termasuk visual learners. Apabila diamati di dalam kelas, baik *visual learners* maupun bukan sama-sama menikmati visualisasi. Itulah yang nantinya membawa siswa kepada visual intelligence. Berkenaan dengan, Zainurrahman (2009) menyatakan demikian.

Visual intelligence is an ability to observe "space" accurately (that is why it is called visual-spatial), visual means picture meanwhile spatial means something related with space and place. This type of intelligence involves awareness of color, line, graphics, form, place, space, size, and also relationship among other. The most important thing is that this intelligence involves ability to view object in various points.

Visualisasi adalah alat paling ampuh bagi siapapun untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan karena otak manusia tercipta untuk mendukung itu. Kesadaran akan warna, bentuk, ukuran dan sebagainya memudahkan siswa memasukkan materi pembelajaran ke dalam otak; dan otak akan menyimpan lebih lama informasi tersebut dan otak pula akan cepat sekali *me-recall* apabila diperlukan.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris yang menggunakan visualisasi dapat dicontohkan sebagai berikut. Pertama, dalam pembelajaran Tata Bahasa (*grammar*), yang perlu diterangkan tersendiri karena tingkat kesulitannya, guru dapat menggunakan simbol anak panah ke atas di atas suatu kata (yang berarti menguap). Simbol itu bermakna bahwa kata tersebut harus dihilangkan ketika mencari *fact* dalam sebuah kalimat *conditional* atau *subjunctive*. Pemberian bentuk kotak atau lingkaran pada sebuah kata yang menunjukkan *tenses* dan segitiga tegak atau terbalik menunjukkan terjadinya perubahan bentuk verb apakah perubahan itu naik atau turun (Verb 1, Verb 2 atau Verb 3). Kedua, dalam menulis catatan pun siswa harus menulis simbol-simbol tersebut di buku tulisnya. Tidak lupa mereka juga harus selalu memberi jarak yang cukup antar tulisan dan *subheading*. Peran warna juga sangat diperlukan untuk menunjukkan tingkat pentingnya suatu kata atau kalimat. Penekanan untuk menulis indah dan rapi juga perlu disampaikan.

Ketiga, guru dalam menerangkan juga perlu membuat tayangan (*slide*) yang menarik dengan selalu memakai bentuk dan warna. Kegiatan ini akan mengaktifkan otak kanan para siswa. Kegiatan otak kanan sering membuat siswa tidak sadar bahwa kegiatannya itu belajar dan tidak sekadar memberi bentuk atau warna. Ini akan memotivasi mereka untuk menulis sekaligus memproses informasi ke otak secara tidak sadar. Keempat, dengan gambar, siswa dapat belajar kosakata, menyimak (*listening*-menjodohkan gambar dengan narasinya), berbicara (*speaking*) ataupun menulis (*writing*-menceritakan gambar) serta membaca (*reading*-untuk *short functional text*). Kelima, dengan video siswa belajar perilaku paralinguistik yang mereka tidak sekadar melihat gambar berjalan tetapi juga belajar bagaimana penutur jati berbahasa dengan mimik dan gerak tubuhnya yang semua itu pasti menarik minat siswa. Keenam, *mind mapping* dalam segala hal sangat diperlukan untuk mengajari siswa berpikir secara teratur dan sistematis. Hal ini sangat berguna ketika guru mengajari siswa keahlian berbicara dan menulis. Strategi *mind mapping* ini akan lebih efektif apabila disajikan dalam warna.

PENUTUP

Belajar Bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah atas tidak sekadar belajar bahasa tersebut. Agar berhasil dalam mempelajari dan menggunakannya, guru perlu menggali hal-hal yang menarik dari belajar bahasa tersebut. Guru ibarat seorang koki di restoran, ia perlu memastikan bahwa apa yang dimasak akan termakan oleh pengunjungnya.

Ingredient dalam belajar Bahasa Inggris di manapun sama tetapi cara pengolahan yang berbeda akan menghasilkan cita rasa yang berbeda pula. Untuk itu, diperlukan adanya penyesuaian lidah dalam pelafalan dengan penutur jati, dengan atmosfer lagu bahasa Inggris yang sesuai dengan temanya, penggunaan alat masak yang canggih, yaitu gawai dan kesempatan visualisasi untuk meyakinkan pengunjung bahwa cara memasaknya menarik. []

DAFTAR PUSTAKA

- Kelly, Gerald. 2000. *How to Teach Pronunciation*. Harlow: Pearson Education.
- Pitler, Howard et.al. 2007. *Using Technology with Classroom Instruction that Works*. USA: ASCD
- Ratnasari, Henny. 2007. *Songs to Improve The Students' Achievement in Pronouncing English Words (An Action Research of The Year Seventh Students of MTs Annur Jepara In The Academic Year 2006/2007)*. Semarang: Semarang State University.
- Zainurrahman. 2009. "Teaching Second Language to Visual Learners". Free access Journals of Philosophy of Language and Education.

PEMBELAJARAN TEKS NARASI *FOLKLORE* HIKAYAT INDERA BANGSAWAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS SEBAGAI WAHANA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI

M. Ali Ghufon

Lembaga Pengembangan Bahasa Unindra

INTISARI

Dalam kurikulum 2013 jenjang SMA/MA mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 14 teks yang meliputi 6 teks sastra dan 8 teks nonsastra. Tulisan ini berfokus pada pembelajaran teks cerita rakyat, yang merupakan salah satu genre dari folklor sebagai sarana penguatan pendidikan karakter. Kajian ini merupakan kajian pustaka. Temuan kajian menunjukkan bahwa teks cerita rakyat dapat diterapkan sebagai wahana untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Hikayat Indera Bangsawan; dan melalui tugas dan latihan yang ada juga dapat menstimulasi para siswa untuk berpikir tingkat tinggi.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, folklor, pendidikan karakter, berpikir tingkat tinggi

ABSTRACT

In the curriculum 2013 for SMA/MA in Indonesian subject it is found 14 texts covering 6 literary texts and 8 non-literary texts. The focus of this paper is the learning of folklore texts, narrative texts, which is one of the genres of folklor as a means of strengthening character education at the high school education. This study is a library study. The findings of this study indicate that folklore texts can be applied as

a vehicle to develop the character values contained in the Hikayat Indera Bangsawan folklore and through existing tasks and exercises can also stimulate students to think highly.

Keywords: *Indonesian language learning, folklore, character education, higher order thinking skills*

PENDAHULUAN

Dananjaya (2007) menarik simpulan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Ada berbagai macam pembagian folklor yang dikutip dari pendapat Brunvand, seorang ahli folklor dari AS dalam Dananjaya (2007), yang membagi folklor berdasarkan tipenya ke dalam tiga kelompok besar yaitu folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; ngkapan tradisional, seperti bahasa, pepatah, dan pameo; pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; cerita prosa rakyat, seperti legenda, dan dongeng; dan yanyian rakyat. Dalam tulisan ini, dipaparkan cerita prosa rakyat berupa hikayat Hikayat Indera Bangsawan sebagai salah satu genre dari folklor dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas sebagai salah satu wahana penguatan pendidikan karakter.

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pada pasal 1 dinyatakan PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah

rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Lebih lanjut dalam pasal 2 dinyatakan bahwa (1) PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Pengembangan kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teori belajar dan pengajaran bahasa. Pengembangan Kurikulum 2013 didasarkan pada perkembangan teori belajar bahasa terkini. Landasan teoretik Kurikulum 2013, sekaligus penjelasan cara implementasi yang semestinya, merupakan pengembangan pendekatan komunikatif dan pendekatan dari dua teori yang menjadi dasar pengembangan kurikulum bahasa di berbagai negara maju saat ini juga menjadi dasar Kurikulum 2013, yaitu *genre-based*, *genre pedagogy* dan *CLIL (content language integrated learning)*.

Teks dalam pendekatan berbasis genre tidak diartikan sebagaimana pada umumnya dipahami orang sebagai tulisan. Teks merupakan kegiatan sosial yang bertujuan sosial. Terdapat tujuh jenis teks sebagai tujuan sosial, yaitu: laporan (*report*), rekon (*recount*), eksplanasi (*explanation*), eksposisi (*exposition: discussion, response or review*), deskripsi (*description*), prosedur (*procedure*), dan narasi (*narrative text*). Lokasi sosial dari eksplanasi dapat berupa berita, ilmiah populer, paparan tentang sesuatu; naratif dapat berupa bercerita, cerita, dan sejenisnya; eksposisi dapat berupa pidato/ceramah (eksemplum ada dalam pidato atau tulisan persuasif), surat pembaca, dan debat. Teks diartikan sebagai cara untuk berkomunikasi. Komunikasi dapat berbentuk tulisan, lisan, atau multimodal. Teks multimodal menggabungkan bahasa dan cara komunikasi

lainnya seperti visual, bunyi, atau lisan sebagaimana disajikan dalam film atau penyajian komputer.

Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*) dan Pedagogi Genre (*Genre Pedagogy*) digunakan dalam proses (langkah) pembelajaran. Pendekatan ilmiah digunakan untuk mengembangkan belajar mandiri dan sikap kritis terhadap fakta dan fenomena. Guru diharapkan tidak memberi “tahu” sesuatu yang dapat dilakukan siswa untuk mencari “tahu”. Pengetahuan diperoleh siswa melalui langkah-langkah metode ilmiah: mengajukan pertanyaan, mengamati fakta, mengajukan jawaban sementara, menguji fakta, menyimpulkan jawaban, menyampaikan temuan. Guru tidak harus menjelaskan pengertian pantun, syarat-syarat pantun tetapi memandu siswa menemukan itu semua dengan mengamati fakta (berbagai macam pantun).

Tujuan pembelajaran yang bersifat keterampilan dapat menggunakan pendekatan pedagogi genre. Pendekatan pedagogi genre didasarkan pada siklus belajar-mengajar “belajar melalui bimbingan dan interaksi” yang menonjolkan strategi pemodelan teks dan membangun teks secara bersama-sama (*joint construction*) sebelum membuat teks secara mandiri. Bimbingan dan interaksi menjadi penting dalam kegiatan belajar di kelas. Siklus yang dikembangkan Rothery (1996) dalam buku ajar siswa kelas X (2016) mencakup (1) pemodelan teks (*modelling a text*), (2) konstruksi bersama (*joint construction of a text*), dan (3) konstruksi mandiri (*independent construction of a text*).

Proses utama belajar mengajar pedagogi genre dikenal sebagai siklus belajar mengajar yang terdiri atas empat tahap, yaitu *building knowledge of field*, *modelling of text*, *joint construction of text*, dan *independent construction of text*. Dalam *building knowledge of field*, siswa dipajankan kepada pembahasan atau kegiatan yang membantu mereka memaknai konteks situasional dan kultural genre (jenis teks) yang sedang dipelajari. Pemodelan teks berfokus pada analisis teks, yang menarik perhatian siswa untuk mengidentifikasi tujuan dan struktur generik (skematik) dan fitur bahasa teks. Dalam konstruksi bersama, guru dan siswa membangun teks bersama-sama. Guru sebagai penulis atau pengarang, menulis kontribusi siswa di papan tulis. Guru juga mungkin harus memperbaiki kalimat siswa agar lebih tepat. Guru melatih subketerampilan yang dibutuhkan. Jika siswa cukup percaya diri, ia akan bergerak menuju konstruksi mandiri, dan siswa menulis tulisan mereka sendiri berdasarkan pemahaman,

pengalaman, dan penalarannya sehingga menghindari plagiasi atau mengakui karya orang lain sebagai karyanya.

MODEL PEMBELAJARAN TEKS CERITA RAKYAT DI SMA

Berikut salah satu model pembelajaran teks cerita rakyat yang diajarkan di kelas X SMA semester gasal. Model ini terdiri dari tiga kegiatan pembelajaran.

Kegiatan Pembelajaran 1:

Mengidentifikasi Nilai-nilai dan Isi Hikayat

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan mampu mengidentifikasi isi pokok hikayat dengan bahasa sendiri; mengidentifikasi karakteristik hikayat; dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam hikayat.

Fase 1: Mengidentifikasi Isi Pokok Cerita Hikayat dengan Bahasa Sendiri [Membangun Konteks/Mengamati]

Hal-hal yang perlu dilakukan sebagai berikut. Pertama, berkonsentrasilah pada cerita yang akan didengarkan agar dapat mencatat tema atau inti ceritanya. Kedua, supaya membantu kamu dalam memahami alur, tuliskanlah bagian-bagian penting yang terdapat dalam hikayat tersebut. Ketiga, sebelum mendengarkan *Hikayat Indera Bangsawan*, kamu dapat menyampaikan pertanyaan umum, misalnya: Siapakah *Indera Bangsawan* itu? Peristiwa apa yang diceritakan atas diri Indera Bangsawan? Di manakah kisah dalam hikayat itu terjadi? Keempat, bersiap-siaplah untuk berlatih mengidentifikasi isi pokok cerita hikayat dengan bahasamu sendiri.

Fase 2: [Pemodelan Teks/Mengamati/Bertanya]

Hikayat Indera Bangsawan

Tersebutlah perkataan seorang raja yang bernama Indera Bungsu dari Negeri Kobat Syahrial. Setelah berapa lama di atas kerajaan, tiada juga beroleh putra. Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang membaca doa qunut dan sedekah kepada fakir dan miskin. Hatta beberapa lamanya, Tuan Puteri Sitti Kendi pun hamillah dan bersalin dua orang putra laki-laki. Adapun yang tua keluaranya dengan panah dan yang muda dengan pedang. Maka baginda pun

terlalu amat sukacita dan menamai anaknya yang tua Syah Peri dan anaknya yang muda Indera Bangsawan.

Maka anakanda baginda yang dua orang itu pun sampailah usia tujuh tahun dan dititahkan pergi mengaji kepada Mualim Sufian. Sesudah tahu mengaji, mereka dititah pula mengaji kitab usul, fikih, hingga saraf, tafsir sekaliannya diketahuinya. Setelah beberapa lamanya, mereka belajar pula ilmu senjata, ilmu hikmat, dan isyarat tipu peperangan. Maka baginda pun bimbanglah, tidak tahu siapa yang patut dirayakan dalam negeri karena anaknya kedua orang itu sama-sama gagah. Jikalau baginda pun mencari muslihat; ia menceritakan kepada kedua anaknya bahwa ia bermimpi bertemu dengan seorang pemuda yang berkata kepadanya: barang siapa yang dapat mencari buluh perindu yang dipegangnya, ialah yang patut menjadi raja di dalam negeri.

Setelah mendengar kata-kata baginda, Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bermohon pergi mencari buluh perindu itu. Mereka masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung, masuk rimba keluar rimba, menuju ke arah matahari hidup.

Maka datang pada suatu hari, hujan pun turunlah dengan angin ribut, taufan, kelam kabut, gelap gulita dan tiada kelihatan barang suatu pun. Maka Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bercerailah. Setelah teduh hujan ribut, mereka pun pergi saling cari mencari.

Tersebut pula perkataan Syah Peri yang sudah bercerai dengan saudaranya Indera Bangsawan. Maka ia pun menyerahkan dirinya kepada Allah Subhanahuwata'ala dan berjalan dengan sekuat-kuatnya.

Beberapa lama di jalan, sampailah ia kepada suatu taman, dan bertemu sebuah mahligai. Ia naik ke atas mahligai itu dan melihat sebuah gendang tergantung. Gendang itu dibukanya dan dipukulnya. Tiba-tiba ia terdengar orang yang melarangnya memukul gendang itu. Lalu diambarnya pisau dan ditorehnya gendang itu, maka Puteri Ratna Sari pun keluarlah dari gendang itu. Puteri Ratna Sari menerangkan bahwa negerinya telah dikalahkan oleh Garuda. Itulah sebabnya ia ditaruh orangtuanya dalam gendang itu dengan suatu cembul. Di dalam cembul yang lain ialah perkakas dan dayang-dayangnya. Dengan segera Syah Peri mengeluarkan dayang-dayang itu. Tat kala Garuda itu datang, Garuda itu dibunuhnya. Maka Syah Peri pun

duduklah berkasih-kasihan dengan Puteri Ratna Sari sebagai suami istri dihadap oleh segala dayang-dayang dan inang pengasuhnya.

Tersebut pula perkataan Indera Bangsawan pergi mencari saudaranya. Ia sampai di suatu padang yang terlalu luas. Ia masuk di sebuah gua yang ada di padang itu dan bertemu dengan seorang raksasa. Raksasa itu menjadi neneknya dan menceritakan bahwa Indera Bangsawan sedang berada di negeri Antah Berantah yang diperintah oleh Raja Kabir.

Adapun Raja Kabir itu takluk kepada Buraksa dan akan menyerahkan putrinya, Puteri Kemala Sari sebagai upeti. Kalau tiada demikian, negeri itu akan dibinasakan oleh Buraksa. Ditambahkannya bahwa Raja Kabir sudah mencanangkan bahwa barang siapa yang dapat membunuh Buraksa itu akan dinikahkan dengan anak perempuannya yang terlalu elok parasnya itu. Hatta berapa lamanya Puteri Kemala Sari pun sakit mata, terlalu sangat. Para ahli nujum mengatakan hanya air susu harimau yang beranak mudalah yang dapat menyembuhkan penyakit itu. Baginda bertitah lagi. "Barang siapa yang dapat susu harimau beranak muda, ialah yang akan menjadi suami tuan puteri."

Setelah mendengar kata-kata baginda Si Hutan pun pergi mengambil seruas buluh yang berisi susu kambing serta menyangkutkannya pada pohon kayu. Maka ia pun duduk menunggui pohon itu. Sarung kesaktiannya dikeluarkannya, dan rupanya pun kembali seperti dahulu kala.

Hatta datanglah kesembilan orang anak raja meminta susu kambing yang disangkanya susu harimau beranak muda itu. Indera Bangsawan berkata susu itu tidak akan dijual dan hanya akan diberikan kepada orang yang menyediakan pahanya diselit besi hangat. Maka anak raja yang sembilan orang itu pun menyingsingkan kainnya untuk diselit Indera Bangsawan dengan besi panas. Dengan hati yang gembira, mereka mempersembahkan susu kepada raja, tetapi tabib berkata bahwa susu itu bukan susu harimau melainkan susu kambing. Sementara itu Indera Bangsawan sudah mendapat susu harimau dari raksasa (neneknya) dan menunjukkannya kepada raja.

Tabib berkata itulah susu harimau yang sebenarnya. Diperaskannya susu harimau ke mata Tuan Puteri. Setelah genap tiga kali diperaskan oleh tabib, maka Tuan Puteripun sembuhlah. Adapun setelah Tuan Puterisembuh, baginda tetap bersedih. Baginda harus menyerahkan tuan puteri kepada Buraksa, raksasa laki-laki apabila ingin seluruh rakyat selamat dari amarahnya. Baginda sudah kehilangan daya upaya.

Hatta sampailah masa menyerahkan Tuan Puteri kepada Buraksa. Baginda berkata kepada sembilan anak raja bahwa yang mendapat jubah Buraksa akan menjadi suami Puteri. Untuk itu, nenek Raksasa mengajari Indra Bangsawan. Indra Bangsawan diberi kuda hijau dan diajari cara mengambil jubah Buraksa yaitu dengan memasukkan ramuan daun-daunan ke dalam gentong minum Buraksa. Saat Buraksa datang hendak mengambil Puteri, Puteri menyuguhkan makanan, buah-buahan, dan minuman pada Buraksa. Tergoda sajian yang lezat itu tanpa pikir panjang Buraksa menghabiskan semuanya lalu meneguk habis air minum dalam gentong.

Tak lama kemudian Buraksa tertidur. Indera Bangsawan segera membawa lari Puteri dan mengambil jubah Buraksa. Hatta Buraksa terbangun, Buraksa menjadi lumpuh akibat ramuan daun-daunan dalam air minumannya.

Kemudian sembilan anak raja datang. Melihat Buraksa tak berdaya, mereka mengambil selimut Buraksa dan segera menghadap Raja. Mereka hendak mengatakan kepada Raja bahwa selimut Buraksa sebagai jubah Buraksa.

Sesampainya di istana, Indera Bangsawan segera menyerahkan Puteri dan jubah Buraksa. Hata Raja mengumumkan hari pernikahan Indera Bangsawan dan Puteri. Saat itu sembilan anak raja datang. Mendengar pengumuman itu akhirnya mereka memilih untuk pergi. Mereka malu kalau sampai niat buruknya berbohong diketahui raja dan rakyatnya

Sumber: Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Tahun 2016 Pendekatan Berbasis Teks

Fase 3:

Tugas 1

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.
2. Siapakah Indera Bangsawan?
3. Bagaimana keadaan kelahiran Indera Bangsawan?
4. Siapakah putri yang ditolong oleh saudara kembar Indera Bangsawan?
5. Apa yang dilakukan Syah Peri setelah berpisah dengan Indera Bangsawan?
6. Mengapa Indera Bangsawan dan Syah Peri terpisah?
7. Bagaimanakah cara Indera Bangsawan mengalahkan Buraksa?
8. Bagaimana cara Indera Bangsawan masuk ke dalam istana Raja Kabir?

9. Siapakah yang selalu menolong Indera Bangsawan sehingga ia selalu bisa melakukan hal sulit yang diminta Raja Kabir?
10. Apakah Putri Kemala Sari mengetahui penyamaran Indera Bangsawan?
11. Apa amanat yang dapat dipetik dari hikayat di atas?

[Membuat Teks secara Berkelompok/Mengumpulkan dan Mengolah Informasi]

Fase 4:

Tugas 2

Berikut ini disajikan contoh analisis isi pokok hikayat. Setelah memahaminya, cobalah melanjutkan mencari isi pokok paragraf-paragraf selanjutnya pada kolom yang sudah disediakan.

Isi Pokok	Teks
Hikayat ini menceritakan tentang dua putra raja, kembar, yang bernama Indera bangsawan dan Syah Peri	Tersebutlah perkataan seorang raja yang bernama Indera Bungsu dari Negeri Kobat Syahrial. Setelah berapa lama di atas kerajaan, tiada juga beroleh putra. Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang membaca doa qunut dan sedekah kepada fakir dan miskin. Hatta beberapa lamanya, Tuan Puteri Siti Kendi pun hamillah dan bersalin dua orang putra laki-laki. Adapun yang tua keluarnya dengan panah dan yang muda dengan pedang. Maka baginda pun terlalu amat sukacita dan menamai anaknya yang tua Syah Peri dan anaknya yang muda Indera Bangsawan.
Meski Baginda raja bingung menentukan calon penggantinya sebagai raja beliau tetap menyuruh kedua putranya untuk menuntut ilmu agar layak menjadi raja.	Maka anakanda baginda yang dua orang itu pun sampailah usia tujuh tahun dan dititahkan pergi mengaji kepada Mualim Sufian. Sesudah tahu mengaji, mereka dititah pula mengaji kitab usul, fikih, hingga saraf, tafsir sekalian diketahuinya. Setelah beberapa lamanya, mereka belajar pula ilmu senjata, ilmu hikmat, dan isyarat tipu peperangan. Maka baginda pun bimbanglah tidak tahu siapa yang patut dirayakan dalam negeri karena anaknya kedua orang itu sama-sama gagah. Jikalau baginda pun mencari muslihat; ia menceritakan kepada kedua anaknya bahwa ia bermimpi bertemu dengan seorang pemuda yang berkata kepadanya: barang siapa yang dapat mencari buluh perindu yang dipegangnya, ialah yang patut menjadi raja di dalam negeri.

	Setelah mendengar kata-kata baginda, Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bermohon pergi mencari buluh perindu itu. Mereka masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung, masuk rimba keluar rimba, menuju ke arah matahari hidup.
	Maka datang pada suatu hari, hujan pun turunlah dengan angin ribut, taufan, kelam kabut, gelap gulita dan tiada kelihatan barang suatu pun. Maka Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bercerailah. Setelah teduh hujan ribut, mereka pun pergi saling cari mencari.
	Tersebut pula perkataan Syah Peri yang sudah bercerai dengan saudaranya Indera Bangsawan. Maka ia pun menyerahkan dirinya kepada Allah Subhanahuwataala dan berjalan dengan sekuat-kuatnya.

[Membuat Teks secara Mandiri/Menganalisis/Mengomunikasikan]

Fase 5:

Tugas 3

Petunjuk:

- Bacalah kembali hikayat berikut dengan saksama.
- Identifikasikanlah pokok-pokok isi hikayat tersebut.
- Nilai-nilai moral apa saja yang terkandung pada hikayat tersebut.
- Secara berkelompok, buatlah skenario berdasarkan cerita yang ada pada teks dan perankan sesuai dengan tokoh-tokoh dan penokohnya.
- Susunlah sinopsis berdasarkan pokok isi hikayatnya.

Fase 6:

Tugas 4:

Setelah selesai membuat sinopsis, bacalah dengan nyaring di depan kelas.

Kegiatan Pembelajaran 2

Mengidentifikasi Karakteristik Hikayat

Hikayat merupakan sebuah teks narasi yang berbeda dengan narasi lain. Di antara karakteristik hikayat adalah (a) terdapat kemustahilan dalam cerita, (b) kesaktian tokoh-tokohnya, (c) anonim, (d) istana sentris, (e) menggunakan

alur berbingkai berbingkai. Kemustahilan berarti hal yang tidak logis atau tidak dapat dinalar.

Perhatikan contoh analisis kemustahilan dalam kutipan hikayat berikut, kemudian diskusikanlah kemustahilan dalam kutipan-kutipan lainnya.

No	Kemustahilan	Kutipan Teks
1.	bayi lahir disertai pedang dan panah	hatta beberapa lamanya, tuan puteri sitti kendi pun hamillah dan bersalin dua orang putra laki-laki. adapun yang tua keluarnya dengan panah dan yang muda dengan pedang.
2.	seorang putri keluar dari gendang	lalu diambilnya pisau dan ditorehnya gendang itu, maka puteri ratna sari pun keluarlah dari gendang itu. ia ditaruh orangtuanya dalam gendang itu dengan suatu cembul.

Selain kemustahilan, seringkali dapat kita temukan kesaktian para tokoh dalam hikayat. Kesaktian dalam Hikayat Indera Bangsawan ditunjukkan dengan kesaktian kedua pangeran kembar, Syah Peri dan Indera Bangsawan, serta raksasa kesaktian itu:

- a. Syah Peri mengalahkan Garuda yang mampu merusak sebuah kerajaan;
- b. Raksasa memberi sarung kesaktian untuk mengubah wujud dan kuda hijau untuk mengalahkan Buraksa; Indera Bangsawan mengalahkan Buraksa.

Salah satu ciri cerita rakyat, termasuk hikayat, adalah anonim. Anonim berarti tidak diketahui secara jelas nama pencerita atau pengarang. Hal tersebut disebabkan cerita disampaikan secara lisan. Bahkan, dahulu masyarakat memercayai bahwa cerita yang disampaikan adalah nyata dan tidak ada yang sengaja mengarang. Hikayat seringkali bertema dan berlatar kerajaan. Dalam *Hikayat Indera Bangsawan* hal tersebut dapat dibuktikan dengan tokoh yang diceritakan adalah raja dan anak raja, yaitu Raja Indera Bungsu, putranya Syah Peri dan Indera Bangsawan, Putri Ratna Sari, Raja Kabir, dan Putri Kemala Sari. Selain itu, latar tempat dalam cerita tersebut adalah negeri yang dipimpin oleh raja serta istana dalam suatu kerajaan. Sebenarnya selain karakteristik di

atas, hikayat juga mempunyai ciri khusus dalam hal penggunaan bahasanya.

Kegiatan Pembelajaran 3:

Mengidentifikasi Nilai-nilai dalam Hikayat

Hikayat banyak memiliki nilai kehidupan, di antaranya nilai-nilai religius moral, budaya, sosial, edukatif, dan estetika.

Nilai	Konsep Nilai	Kutipan Teks
Agama	Memohon kepada Tuhan dengan berdoa dan bersedekah agar dimudahkan urusannya	Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang membaca doa kunut dan sedekah kepada fakir dan miskin.
	Pasrah kepada Tuhan setelah berusaha	Maka ia pun menyerahkan dirinya kepada AllahSubhanahuwata'ala dan berjalan dengan sekuatkuatnya.
Sosial	Tidak melihat perbedaan status sosial	Si Kembar menolak dengan mengatakan bahwa dia adalah hamba yang hina. Tetapi, tuan puteri menerimanya dengan senang hati.
	Membantu orang-orang yang berada dalam posisi kesulitan	Dengan segera Syah Peri mengeluarkan dayang-dayang itu. Tatkala Garuda itu datang, Garuda itu dibunuhnya
Budaya	Raja ditunjuk berdasarkan keturunan dan raja yang memiliki putra lebih dari satu selalu mencari tahu siapa yang paling gagah dan pantas menjadi penggantinya.	Maka baginda pun bimbanglah, tidak tahu siapa yang patut dirayakan dalam negeri karena anaknya kedua orang itu sama-sama gagah. Jikalau baginda pun mencari muslihat; ia menceritakan kepada kedua anaknya bahwa ia bermimpi bertemu dengan seorang pemuda yang berkata kepadanya: barang siapa yang dapat mencari buluh perindu yang dipegangnya, ialah yang patut menjadi raja di dalam negeri.

	Mencari jodoh putrinya dengan cara mengadakan sayembara atau semacam perlombaan	Adapun Raja Kabir itu takluk kepada Buraksa dan akan menyerahkan putrinya, Puteri Kemala Sari sebagai upeti. Kalau tiada demikian, negeri itu akan dibinasakan
	untuk menunjukkan yang terkuat dan terhebat	oleh Buraksa. Ditambahkannya bahwa Raja Kabir sudah mencanangkan bahwa barang siapa yang dapat membunuh Buraksa itu akan dinikahkan dengan anak perempuannya yang terlalu elok parasnya itu. “Barang siapa yang dapat susu harimau beranak muda, ialah yang akan menjadi suami tuan puteri.”
Moral	Tidak mau bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu	Hatta datanglah kesembilan orang anak raja meminta susu kambing yang disangkanya susu harimau beranak muda itu.
	Memperdaya orang yang tidak berusaha	Indera Bangsawan berkata susu itu tidak akan dijual dan hanya akan diberikan kepada orang yang menyediakan pahanya diselit besi hangat.
	Kewajiban belajar ilmu agama sejak usia kecil	Maka anakanda baginda yang dua orang itu pun sampailah usia tujuh tahun dan dititahkan pergi mengaji kepada Mualim Sufian. Sesudah tahu mengaji, mereka dititah pula mengaji kitab usul, fikih, hingga saraf, tafsir sekaliannya diketahuinya.

BAHASAN

Dari kegiatan-kegiatan pembelajaran di atas, jelas terlihat tahapan-tahapan pembelajaran yang sistemik dan saling berkaitan yang dimulai dari kegiatan pembelajaran 1: membangun konteks pada pedagogi genre atau setara dengan mengamati dan bertanya (*observing* dan *questioning*) pada pendekatan saintifik; kemudian pada tahap kedua, pemodelan teks pada pedagogi genre setara dengan mengumpulkan informasi tentang teks hikayat dengan cara mengidentifikasi fungsi sosial teks, struktur teks, dan fitur kebahasaannya. Tahap berikutnya, tahap membuat teks berkelompok (*joint construction of text*) pada pedagogi genre setara dengan mengasosiasi atau menalar (*associating*). Di sini guru dan siswa atau siswa dan siswa merekonstruksi teks berdasarkan contoh teks yang ada berdasarkan fungsi sosial teks, struktur teks dan fitur kebahasaan. Tahap terakhir pada kegiatan pembelajaran 1, membuat teks secara mandiri, yang pada pendekatan saintifik ada pada langkah menalar dan mengomunikasikan (*associating* dan *communicating*).

Pada kegiatan pembelajaran 2 para siswa diarahkan untuk mengidentifikasi karakteristik hikayat, yakni (a) terdapat kemustahilan dalam cerita, (b) kesaktian tokoh-tokohnya, (c) anonim, (d) istana sentris, (e) menggunakan plot berbingkai. Setelah siswa mampu mengidentifikasi berdasarkan model yang ada, mereka diberi tugas lanjutan untuk mengidentifikasi dan menganalisis teks hikayat sejenis. Agar pembelajaran meningkat ke tingkat yang lebih tinggi (*higher order thinking skills*), siswa diberi tugas kelompok berupa kegiatan bermain peran (*role play*) sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Setiap anggota kelompok diberi fungsi dan peran yang diadaptasi dari hikayat dipilih.

Kegiatan ini sangat menantang dan memungkinkan tumbuhnya kreativitas setiap anggota kelompok. Pada kegiatan belajar 3, mengidentifikasi nilai-nilai dalam suatu hikayat merupakan kegiatan yang sangat penting. Sebagaimana diketahui bersama, hikayat banyak memiliki nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan tersebut dapat berupa nilai religius (agama), moral, budaya, sosial, edukasi (pendidikan), dan estetika (keindahan). Setelah dilatih mengidentifikasi nilai-nilai yang ada pada hikayat, guru mengarahkan siswa untuk menghayati dan menilai (dimintai pendapat ihwal nilai-nilai dalam hikayat), dan dapat merefleksikan. Kegiatan ini sarat dengan proses berpikir tingkat tinggi.

SIMPULAN

Pembelajaran teks narasi, termasuk cerita rakyat, merupakan salah satu realisasi pewarisan *folklore* yang cukup banyak bentuknya. Melalui pembelajaran teks hikayat yang disajikan dengan menarik dan melalui tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran yang efektif, siswa akan dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan merefleksikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya sebagai upaya penguatan pendidikan karakter, baik nilai religius, moral, kultural, sosial, edukatif, maupun estetis. Tentunya, hal ini sejalan dengan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan agar siswa mampu bernalar dengan baik atau berpikir tingkat tinggi melalui teks narasi cerita rakyat itu. []

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Kemendikbud. 2013a. *Kurikulum 2013, Standar Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Jakarta.
- _____. 2013b. *Kurikulum 2013, Standar Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta
- _____. 2013c. *Kurikulum 2013, Standar Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)*. Jakarta.
- _____. *Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan (PPK)*.
- _____. *Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- _____. 2016. *Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Tahun Pendekatan Berbasis Teks*.
- Kim, D., & Gilman, D. A. 2008. "Effects of Text, Audio, and Graphic Aids in Multimedia Instruction for Vocabulary Learning" *Educational Technology & Society*, 11 (3), 114-126. <http://proquest.com>.

- Kompas. 2013. "Dana Kurikulum 2013 Dijanjikan Tepat Sasaran". Kompas, 15 April 2013.
- Mahsun. 2014. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Pendekatan Teks". Kompas Edu. 27 Februari 2013.
- Maryanto. 2013. Kurikulum "Struktur Teks". Kompas, 3 April 2013.

IMPLEMENTASI SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL DI SMA NEGERI 2 LUWUK SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Asia

LPMP Provinsi Sulawesi Tengah

INTISARI

Penelitian ini bertujuan menggambarkan implementasi pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal (SPMI) sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Luwuk. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif melalui studi kasus. Subjek penelitian adalah SMA Negeri 2 Luwuk, dengan responden kepala sekolah, pengawas pembina, TPMS, dan pemangku kepentingan. Data dikumpulkan dengan observasi langsung, penelusuran dokumen dan arsip, serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sistem penjaminan mutu dilaksanakan sesuai dengan prosedur, yakni (1) pemetaan mutu diawali dengan evaluasi diri sekolah (EDS) dengan menggunakan instrumen untuk melihat capaian setiap standar, (2) perencanaan mutu, (3) pelaksanaan rencana mutu, dan (4) evaluasi/audit. Implementasi sistem penjaminan mutu secara keseluruhan sudah dilaksanakan tetapi baru satu standar yaitu standar proses.

Kata kunci: *implementasi SPMI, penjaminan mutu, mutu pendidikan*

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the internal quality assurance system (IQAS) as an effort to improve the quality of education in SMA Negeri 2 Luwuk. The approach is qualitative with case study method. The subject of research is SMA Negeri 2 Luwuk, with the respondents being principals, supervisors builder,

TPMS, and stakeholders. The data is collected by direct observation, documents searching and interviews. The results shows that the quality assurance systems are implemented in accordance with the procedure: (1) quality mapping begins with a self-evaluation of school (EDS) using an instrument to see the achievement of each standard, (2) quality planning, (3) the implementation of the plan, and (4) evaluation / audit implementation. The quality assurance system as a whole has been implemented but only one standard that is the process standard.

Keywords: *implementation (IQAS), quality assurance, quality of education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar manusia yang sangat penting. Ia adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu masalah pendidikan yang sangat dirasakan sekarang ini adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang. Rendahnya mutu pendidikan akan menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk memenuhi sumber daya manusia pembangunan bangsa Indonesia. Sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan tentang penjaminan mutu pendidikan. Upaya penjaminan mutu pendidikan oleh pemerintah diimplementasikan kedalam sistem penjaminan mutu pendidikan (SPMP). Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan, yang bertujuan memenuhi atau melampaui standar nasional pendidikan (SNP).

Pemenuhan dan penjaminan mutu ini merupakan tanggung jawab setiap komponen di satuan pendidikan. Penjaminan mutu di satuan pendidikan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya budaya mutu pada seluruh komponen satuan pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan sistem penjaminan mutu Pendidikan dilakukan dengan melibatkan seluruh komponen satuan

pendidikan (*whole school approach*) agar seluruh komponen satuan pendidikan bersama-sama memiliki budaya mutu. Sistem penjaminan mutu internal (SPMI) adalah sistem penjaminan mutu pendidikan pada satuan pendidikan, mencakup seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan dengan memanfaatkan seluruh komponen yang ada di satuan pendidikan. SPMI di satuan pendidikan dilakukan secara mandiri sehingga proses tersebut dirancang, dijalankan, dan dikendalikan sendiri oleh satuan pendidikan. Hasil pemetaan mutu pendidikan secara nasional tahun 2014 menunjukkan hanya sekitar 16% satuan pendidikan yang memenuhi standar nasional pendidikan (SNP), sekitar 40% standar pelayanan minimal (SPM), dan 34% masih di bawah SPM. Hal ini karena masih banyak pengelola pendidikan yang tidak mengetahui makna standar mutu pendidikan. Selain itu, pada umumnya pengelola satuan pendidikan belum memiliki kemampuan untuk menjamin bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.

Mencermati kondisi di atas, pemerintah melakukan upaya untuk mempercepat pencapaian standar nasional pendidikan yang merupakan acuan dalam mengelola pendidikan. Hal ini karena mutu adalah tanggung jawab bersama pemerintah, pemerintah daerah, dan satuan pendidikan. Bila ketiganya tidak bersinergi, sistem penjaminan mutu tidak akan terlaksana sesuai harapan. Pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan dan pemerintah daerah dan satuan pendidikan berkoordinasi dalam program penjaminan mutu. Pemerintah telah mengeluarkan Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah. Peraturan menteri tersebut merupakan salah satu payung hukum bagi satuan pendidikan dalam melaksanakan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan di Satuan Pendidikan. Agar pelaksanaan SPMI dapat dilakukan oleh satuan pendidikan secara optimal, ditunjuk sekolah model untuk melaksanakan penjaminan mutu secara mandiri. Sekolah model adalah sekolah yang ditetapkan dan dibina oleh LPMP untuk menjadi sekolah acuan bagi sekolah di sekitarnya dalam melaksanakan penjaminan mutu. Salah satu sekolah model yang ditetapkan oleh LPMP adalah SMA Negeri 2 Luwuk. Pertanyaannya, bagaimana implementasi sistem penjaminan internal dapat meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Luwuk. Untuk itu, penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi sistem penjaminan mutu internal yang dilakukan di SMA Negeri 2 Luwuk dalam

upaya meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan prosedur dan mekanisme yang ada.

PENJAMINAN MUTU

Jaminan mutu menurut Edward Sallis (2010) adalah pemenuhan spesifikasi produk secara konsisten atau menghasilkan produk yang selalu baik sejak awal. Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah terdiri atas dua komponen yaitu sistem penjaminan mutu internal (SPMI), dan sistem penjaminan mutu eksternal (SPME). SPMI adalah sistem penjaminan mutu yang dilaksanakan di satuan pendidikan dan dijalankan oleh seluruh komponen satuan pendidikan, sedangkan SPME adalah sistem penjaminan mutu yang dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, lembaga akreditasi dan lembaga standarisasi pendidikan.

Penjaminan mutu oleh satuan pendidikan ditujukan untuk memenuhi tiga tingkat acuan mutu, yaitu standar pelayanan minimal (SPM), standar nasional pendidikan (SNP), dan standar mutu pendidikan di atas SNP. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 2009 disebutkan bahwa standar mutu pendidikan di atas SNP dapat berbasis keunggulan lokal, atau standar mutu di atas SNP yang mengadopsi dan mengadaptasi internasional tertentu. Sistem penjaminan mutu pendidikan (SPMP) dalam peraturan menteri nomor 63 tahun 2009 adalah kegiatan sistemik dan terpadu oleh satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah dan masyarakat untuk menaikkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan.

Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah bertujuan menjamin pemenuhan standar pada satuan pendidikan dasar dan menengah secara sistemik, holistik, dan berkelanjutan sehingga tumbuh dan berkembang budaya mutu pada satuan pendidikan secara mandiri. Sekolah bermutu adalah sekolah yang memberikan layanan atau jasa pendidikan yang sesuai atau melebihi harapan dan kepuasan pelanggannya (Ali, 2000). Upaya untuk menjaga mutu pendidikan berkaitan dalam manajemen mutu. Dalam manajemen mutu, semua fungsi manajemen yang dijalankan oleh manajer pendidikan di sekolah diarahkan pemberian layanan semaksimal mungkin sesuai harapan pelanggan.

Berkaitan dengan upaya tersebut, diperlukan upaya untuk mengendalikan mutu (quality control). Dalam perspektif manajemen mutu, mengendalikan mutu suatu produk setelah berisiko terjadinya sejumlah produk yang tidak sesuai dengan standar yang diharapkan. Hal ini berarti bahwa proses produksi lebih mahal. Demikian pula dalam bidang pendidikan, diperlukan suatu upaya pengelolaan pendidikan dalam bentuk jaminan, bahwa semua aspek yang berkaitan layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah mencapai standar mutu tertentu sehingga output yang dihasilkan sesuai dengan harapan. Konsep yang terkait dengan hal ini dalam manajemen mutu dikenal dengan penjaminan mutu. Sistem penjaminan mutu pendidikan di sekolah dibagi menjadi lima tahapan yaitu (1) pemetaan mutu, penyusunan rencana peningkatan mutu, (2) implementasi rencana peningkatan mutu, (3) evaluasi/audit internal, dan (5) penetapan standar mutu pendidikan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Luwuk Kecamatan Luwuk Barat Provinsi Sulawesi Tengah pada Oktober 2016. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Yin (2013) studi kasus merupakan strategi yang cocok digunakan untuk penelitian yang pokok pertanyaannya berkenaan dengan *how* atau *why*. Selain itu, studi kasus digunakan bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang diselidiki, dan bila fokus penelitiannya pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Pada penelitian ini, kasus yang diteliti adalah implementasi sistem penjaminan mutu internal (SPMI) oleh SMA Negeri 2 Luwuk upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Penelitian studi kasus (*case study research* - CSR) merupakan investigasi yang mendalam terhadap suatu fenomena tunggal atau serangkaian kecil fenomena tunggal, bisa berupa satuan orang, sekelompok orang, biasa juga sebuah keluarga, sekelompok warga, lembaga atau organisasi. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, pengawas pembina, tim penjaminan mutu sekolah, dan pemangku kepentingan yang dianggap mengetahui pelaksanaan penjaminan mutu di SMA Negeri 2 Luwuk. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiono, 2000). Data

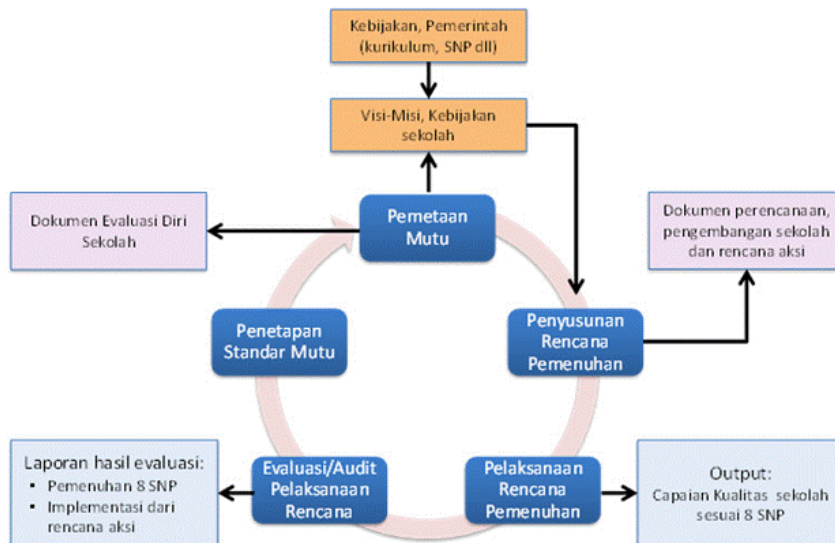
itu dianalisis dengan teknik reduksi data, disajikan, diverifikasi, dan disimpulkan (Creswell, 1999).

HASIL DAN BAHASAN

SMA Negeri 2 Luwuk dalam melaksanakan penjaminan diawali dengan melakukan penetapan prosedur operasional standar (SOP), sebagaimana delapan standar yang ditetapkan BNSP. Ketentuan ini kemudian dijabarkan menjadi bagian-bagian dengan suatu model, yakni teknik untuk mengorganisasikan sistem dan mendokumentasikan struktur dan data pada seluruh sistem proses yang nantinya diterapkan. Dari penjabaran ini setiap sekolah dapat mengembangkan berdasarkan tujuan masing-masing, sehingga kelengkapan merupakan suatu spesifikasi tersendiri. Dari penjabaran standar, ditentukan SOP untuk setiap indikator dengan memerhatikan tahap-tahap penyusunan SOP, yaitu 1) melakukan analisis sistem dan prosedur kerja, yakni identifikasi fungsi utama dalam pekerjaan yang dilakukan di sekolah; 2) analisis tugas, mengenai bagaimana seharusnya pekerjaan itu dilakukan; 3) analisis prosedur kerja, yakni mengidentifikasi langkah-langkah yang dilakukan dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Perumusan SOP ini menjadi relevan karena dapat menjadi tolok ukur dalam menilai tujuan institusi secara efektif dan efisien, dan langkah-langkah sejumlah interaksi logis untuk menuju pada suatu sistem yang dikehendaki dapat dilakukan dengan suatu sistem. Standar Operasional Prosedur ini dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mempermudah pembuatan SOP suatu institusi pendidikan, perlu diperhatikan 1) identifikasi terlebih dahulu siapa yang bertanggung jawab dalam komponen standar tersebut, dengan berorientasi pada tujuan; 2) pembuatan alur yang jelas, sederhana, mudah dimengerti, dilakukan, dan dievaluasi.

Mekanisme penjaminan mutu yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Luwuk dimulai dengan sosialisasi kepada peserta. Yang diundang adalah seluruh warga sekolah, yang meliputi guru, tenaga pendidikan, pengawas pembina, komite sekolah, staf kebersihan, dan pemerhati pendidikan. Materi sosialisasi adalah Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016. Implementasi SPMI di SMA Negeri 2 Luwuk dilaksanakan sebagai suatu keharusan karena mutu tidak hanya bergantung pada pemerintah tetapi juga merupakan tanggung jawab satuan

pendidikan. Sistem penjaminan mutu internal (SPMI) merupakan kegiatan mandiri, sehingga penjaminan mutu dirancang, dilaksanakan, dikendalikan, dan dievaluasi sendiri oleh satuan pendidikan. Siklus penjaminan mutu internal dapat dilihat pada skema berikut.



Gambar 1. Siklus Sistem Penjaminan Mutu Internal Pendidikan dasar dan Menengah

Penetapan standar dirumuskan sesuai peraturan pemerintah. Standar yang ditetapkan dalam SPMI SMA Negeri 2 Luwuk mengacu pada standar nasional pendidikan. Tahapannya adalah sebagai berikut. Pertama, pemetaan mutu dilaksanakan melalui kegiatan evaluasi diri sekolah (EDS) berdasarkan standar nasional pendidikan dengan pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, dan pembuatan peta mutu. Pada tahap pengumpulan data, satuan pendidikan melakukan (a) sosialisasi cara pengisian alat Evaluasi Diri Satuan/Program pendidikan oleh Pengawas dan Kepala Satuan/program pendidikan kepada sivitas satuan/program pendidikan koordinasi TPMS, (b) pengisian EDS dengan standar acuan SNP, (c) telaah hasil pengisian dengan cara diskusi seluruh komponen pada satuan pendidikan yang bersangkutan agar diperoleh data yang akurat, dan (d) pengumpulan hasil pengisian instrumen untuk diolah. Pada tahap analisis data, satuan pendidikan melakukan (a) pengecekan kebenaran data dilengkapi dengan bukti-bukti yang mutakhir dan fakta pada

satuan pendidikan, (b) pengolahan data dengan cara sesuai dengan indikator dan kategori yang terdapat pada EDS, (c) perangkuman data hasil kategorisasi menjadi deskripsi kondisi satuan/program pendidikan, (d) analisis hasil pengolahan dengan mengacu pada rubrik EDS sehingga diperoleh hasil tentang kedudukan satuan pendidikan sesuai dengan capaian SPM dan atau SNP, (e) analisis berupa ketercapaian standar acuan mutu satuan pendidikan, apakah belum atau sudah memenuhi SPM, apakah sudah mencapai atau melampaui SNP. Pada tahap pembuatan peta mutu, satuan pendidikan melakukan (a) pemetaan capaian standar sebagai baseline, (b) identifikasi temuan yang dihasilkan, untuk meningkatkan pencapaian standar mutu acuan, (c) deskripsi temuan yang menunjukkan posisi satuan/program pendidikan dalam pencapaian standar acuan mutu, (d) rekomendasi perbaikan.

Kedua, penyusunan rencana pemenuhan mutu dilaksanakan dengan menggunakan peta mutu sebagai masukan utama, di samping dokumen kebijakan pemerintah seperti kurikulum dan standar nasional pendidikan, serta dokumen rencana strategis pengembangan sekolah. Hasil dari kegiatan ini adalah dokumen perencanaan pengembangan sekolah dan rencana aksi. Ketiga, rencana peningkatan mutu dilaksanakan meliputi kegiatan satuan pendidikan dan pembelajaran. Hasil dari kegiatan pelaksanaan penjaminan mutu adalah terjadinya pemenuhan mutu pendidikan dan capaian SNP yang telah ditetapkan. EDS menghasilkan data peta mutu capaian delapan standar masalah yang dihadapi dan rekomendasi. Dari delapan standar tersebut, baru standar proses yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil analisis dan kajian yang dilakukan oleh tim penjaminan mutu, standar yang paling urgen adalah standar proses karena berkaitan langsung dengan pembelajaran. Pelaksanaan pemenuhan mutu perlu ditunjang dengan pembiayaan yang memadai melalui anggaran yang ada di satuan pendidikan sehingga rencana kegiatan dan anggaran perlu disesuaikan dengan juknis penggunaan anggaran yang selanjutnya dibuatkan rincian operasional dan dituangkan dalam rencana anggaran kerja sekolah (RAKS).

Keempat, pemantauan dan evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan peningkatan mutu berjalan sesuai rencana yang telah disusun. Hasil kegiatan ini adalah laporan pelaksanaan pemenuhan standar nasional pendidikan dan implementasi rencana pemenuhan mutu oleh satuan pendid-

dikan. Temuan dari pemantauan adalah rekomendasi tindakan perbaikan jika ditemukan adanya penyimpanan dari rencana dalam pelaksanaan pemenuhan mutu. Dengan demikian, ada jaminan kepastian terjadinya peningkatan mutu berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan peningkatan mutu di SMA Negeri 2 Luwuk terkendala oleh kurang disiplinnya peserta dalam menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga ada tiga peserta yang belum siap dengan seluruh dokumen menjelang penutupan; dan solusinya adalah peserta tersebut diberikan tenggang waktu satu hari untuk menyelesaikannya. Temuan ini merupakan masukan bagi penanggung jawab SPMI yang ditindaklanjuti dengan rapat tinjauan manajemen mutu ditingkat TPMS. Laporan hasil implementasi rencana aksi dibuatkan dokumen pengendalian mutu. Hal ini dimaksudkan agar seluruh mekanisme pada alur penjaminan mutu mampu dilaksanakan oleh satuan pendidikan.

Kelima, standar mutu baru ditetapkan dan strategi peningkatan mutu disusun. Berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi, satuan pendidikan melakukan penetapan standar baru yang lebih tinggi daripada standar baseline. Jika satuan pendidikan telah memenuhi standar nasional pendidikan (SNP), satuan pendidikan dapat menetapkan standar baru di atas standar nasional pendidikan. Kondisi di SMA Negeri 2 Luwuk belum memenuhi standar yang melampaui standar nasional pendidikan sehingga untuk penetapan standar baru di atas SNP belum disusun strategi peningkatan mutu baru.

SIMPULAN

Implementasi sistem penjaminan mutu di SMA Negeri 2 Luwuk telah sesuai dengan prosedur dan mekanismenya. Pertama, pemetaan mutu diawali dengan evaluasi diri sekolah untuk melihat capaian setiap standar. Kedua, dari hasil EDS muncul rekomendasi untuk dijadikan dasar dalam penyusunan rencana mutu yang dituangkan dalam rencana strategis berupa program dan kegiatan. Ketiga, pelaksanaan rencana sesuai dengan rencana atau program untuk pemenuhan mutu dan capaian SNP yang telah ditetapkan. []

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh. 2000. *Sistem Penjaminan Mutu dalam Manajemen Mutu Pendidikan*, Jurnal Mimbar Pendidikan, No. 1 Tahun XIX.
- Creswell, J.W. 1999. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2007. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Buku 1, Konsep dan Pelaksanaan. Jakarta. Depdiknas.
- Fatah, Nanang. 2012. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haryati, Sri. 2012. *Pengembangan dan Peningkatan Mutu Sekolah dan Madrasah Melalui Proses Akreditasi* (online) .<http://www.polines.ac.id/ragam/index.File/jurnalragam/des.8.2012>.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan
- Pedoman Umum Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dasar dan menengah Tahun 2016. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian pendidikan dasar dan menengah.
- Petunjuk teknis Pengembangan Sekolah Model dan Pola Pengemasan Tahun 2016. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian pendidikan dasar dan menengah.
- Sallies, Edward. 2010. *Total Quality management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Ircisod.
- Sugiono. 2000. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sambas Ali Muhidin, Posted on 22 Oktober 2011, Mutu pendidikan, (online), ([http://Sambas salim.com/pendidikan/mutu-pendidikan.html](http://Sambas%20salim.com/pendidikan/mutu-pendidikan.html))
- Yin, R. K. 2013. *Case Study Reasearch: Design & Methods*. California: Sage.

PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM LANSKAP LINGUISTIK DI BANDARA INTERNASIONAL SOEKARNO-HATTA

Gunawan Widiyanto
PPPPTK Bahasa

ABSTRACT

This research paper is an attempt to describe the use of bahasa Indonesia in the linguistic landscape of Soekarno-Hatta International Airport (SHIA) in Jakarta, with the main focus being Terminal 3. The data in the form of visual pictures is taken by using camera and about 46 pictures of the signs of informational direction, prohibition and local shops are collected. The data is analyzed by distinguishing top-down (in vitro) signs from bottom-up (in vivo) ones, public actors from private ones and determining the kinds of signs. The result demonstrates that bilingual signs appear dominantly in top-down context by authority or stakeholders of SHIA Terminal 3 and private company (local shops) tend to use more monolingual (English) signs than bilingual.

Keywords: *linguistic landscape, language use, top-down, bottom-up, signs*

INTISARI

Tulisan hasil penelitian ini bertujuan menggambarkan pemakaian bahasa Indonesia dalam lanskap linguistik di Bandara Internasional Soekarno-Hatta, dengan fokus utama Terminal 3. Data berupa gambar visual dikumpulkan dengan cara dipotret dan diperoleh sebanyak 46 gambar petunjuk informasi, larangan, dan kedai lokal. Data itu dianalisis dengan membedakan antara tanda atas-bawah dan bawah-atas, pelaku publik dan pelaku privat, serta menentukan jenis tanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda bilingual dibuat dominan dalam konteks atas-bawah oleh pihak otoritas BISH dan perusahaan privat cenderung lebih banyak memakai tanda monolingual daripada tanda bilingual.

Kata kunci: lanskap linguistik, pemakaian bahasa, atas-bawah, bawah-atas, tanda

PENDAHULUAN

Dalam spektrum penelitian bahasa, ada satu ceruk kecil yang memperlihatkan bahwa sebagian sosiolinguistik telah beralih minat dan ketertarikan kajiannya dari pemakaian bahasa wicara (*oral language use*) ke fenomena kebahasaan yang tampak di ruang publik. Hal ini karena ruang publik merupakan tempat berbagai bahasa berkontak. Dalam ruang publik itu pula, beberapa bahasa dipakai dalam bentuk tanda atau rambu untuk menyebarkan informasi (Backhaus, 2007; Edelman, 2010). Diketahui bersama, pada abad ke-21 yang globalisasi didominasi oleh arus utama global, kita dapat melihat bahwa setiap bagian di dunia begitu mudah terkoneksi tanpa kendala ruang dan waktu. Semua pengetahuan dan inovasi menyebar dan berkembang tanpa batas dan warga dunia dapat saling berkomunikasi dengan begitu mudah. Untuk mencapai tujuan komunikasi dan memperluas pengetahuan dunia, bepergian ke negara lain merupakan salah satu aktivitas yang tidak dapat dimungkiri oleh warga dunia.

Salah satu ruang publik yang merupakan titik sentral tempat orang-orang dari berbagai belahan dunia dapat saling bersua dan tempat mereka terpajan dengan pemakaian bahasa adalah bandara internasional, termasuk Bandara Internasional Soekarno-Hatta (BISH) di Jakarta. Warga atau pemangku kepentingan, yakni pelaku lanskap linguistik (LL) di Indonesia menciptakan rambu-rambu umum (*public signs*) sebagai medium untuk menyampaikan pesan (informasi) kepada pelawat di BISH dengan bahasa Indonesia. Tulisan hasil penelitian ini berkenaan dengan pemakaian bahasa Indonesia dalam tanda atau rambu-rambu di BISH dengan fokus utama Terminal 3 dan menjawab pertanyaan bagaimana pemakaian bahasa Indonesia dalam lanskap linguistik di terminal itu dari dimensi jenis, pilihan, dan pelakunya.

LANSKAP LINGUISTIK DAN SEKILAS SITUASI KEBAHASAAN RUANG PUBLIK DI JAKARTA

Lanskap sebagaimana batasan KBBI manual edisi kedua cetakan kesembilan (1997) dan versi daring melalui laman *kbbi.kemdikbud.go.id* adalah tata ruang

di luar gedung (untuk mengatur pemandangan alam). Beranalogi pada batasan itu, lanskap linguistik adalah representasi pemakaian bahasa (pada gambar) dalam tata ruang publik (*public sphere*). Kajian LL dapat dipandang sebagai subbidang sosiolinguistik dan linguistik terapan yang berkenaan dengan bentuk bahasa tulis di ruang publik (Gorter and Cenoz, 2006:2), utamanya pada konteks multilingual (Coulmas, 2009:14). Gorter (2006) menyatakan bahwa bahasa tampak di sekitar kita secara tekstual sebagaimana terpampang di jendela kedai, tanda komersial, poster, pemberitahuan resmi, dan rambu lalu lintas. Landry dan Bourhis (1997) membatasi LL dalam versi pendeknya sebagai ketampakan dan keterlihatan bahasa pada tanda-tanda komersial dan publik dalam wilayah atau kawasan tertentu. Secara lebih spesifik, mereka memberi batasan perinci bahwa LL merujuk pada bahasa tanda jalan umum, papan iklan, nama jalan dan tempat, tanda kedai atau toko komersial, dan tanda umum bangunan pemerintah yang berkombinasi membentuk LL suatu wilayah, kawasan atau perkotaan (*urban agglomeration*). Fitur paling unik LL merujuk pada teks yang tersaji dan terbentangkan di ruang publik. Dengan kata lain, penelitian LL menyelidiki pemakaian bahasa tulis di ruang publik (*public uses of written languages*) (Pavlenko, 2010).

Dalam banyak kajian, dibedakan antara tanda yang dipasang oleh dinas (*agency*) atau badan pemerintah dan tanda yang dipasang oleh pihak swasta. Oleh Ben-Rafael et al. (2006), tanda yang terkandung dalam LL itu diciptakan oleh aktor LL, yakni pelaku yang secara konkret berperan serta dalam pembentukan LL. Elemen kebahasaan yang dimiliki pelaku ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni elemen LL yang dipakai dan diperlihatkan oleh badan atau dinas kelembagaan di bawah kendali kebijakan suatu pemerintah; dan elemen LL yang digunakan oleh individu, asosiasi atau pelaku usaha (Ben-Rafael et al. 2006: 10). Berkenaan dengan hal ini, Shohamy dan Gorter (2009) memakai taksonomi atas-bawah (*top-down*) dan bawah-atas (*bottom-up*) untuk membedakan tanda dalam LL. Butir atas-bawah mencakupi butir yang dikeluarkan oleh birokrasi publik (*national-official*) dan mencakupi tempat publik, pengumuman publik, dan nama jalan. Sementara itu, butir bawah-atas mencakupi butir yang dikeluarkan oleh pelaku sosial milik individu (*non-official*) seperti pemilik toko dan perusahaan, termasuk nama toko, bisnis, tanda, dan maklumat personal. Pararel dengan skemata Shohamy dan Gorter, Calvet (1993)

memakai terminologi *in vitro* untuk yang resmi dan *in vivo* untuk yang tidak resmi. Kajian LL setidaknya memberi informasi tentang perbedaan antara kebijakan bahasa resmi sebagaimana terwakili dalam tanda atas-bawah seperti nama jalan atau nama bangunan resmi dan dampak kebijakan tersebut pada individu sebagaimana tecermin dalam tanda bawah-atas, seperti nama toko atau poster jalanan. Dalam tulisan hasil penelitian ini, untuk mengklasifikasi tanda berdasar pelakunya, dipakai istilah ‘top-down’ and ‘bottom-up’; dan untuk mengategorikan bahasa yang digunakan dalam tanda ke dalam jumlah dan pilihan, digunakan istilah monolingual, bilingual, dan multilingual.

Kendati bahasa Indonesia dipakai sebagai basantara (*lingua franca*), saat ini dapat dikatakan bahwa Indonesia tidak jauh berbeda dengan negara lain di dunia, dalam arti bahwa ia dipengaruhi oleh proses globalisasi yang sering dikaitrapatkan dengan merebaknya bahasa Inggris. Hebohnya pemakaian bahasa Inggris dan Indonesia secara bercampur pun sering dijumpai dalam papan iklan, baliho, spanduk, atau poster di sepanjang jalan-jalan di Jakarta untuk mempromosikan dan mengenalkan produk barang dan jasa kepada (konsumen potensial) publik. Pemakaian bahasa asing utamanya Inggris ini setidaknya menuntut pembaca untuk berusaha memahami konten pesan yang tersaji dalam tanda atau rambu di ruang publik itu. Namun, sejatinya hiruk-pikuk pemakaian istilah-istilah dalam bahasa asing itu tidak perlu terjadi karena kata-kata asing itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Padanan itu dapat dilihat pada pedoman *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing* (2003) keluaran Badan Bahasa.

Perlu disampaikan, pada akhir Maret 2018, Badan Bahasa, sebagaimana dikutip dalam lamannya, mengadakan sosialisasi pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik. Kegiatan yang bertajuk “Sosialisasi dan Aksi Pengutamaan Bahasa Negara pada Lembaga Pendidikan di DKI Jakarta” tersebut diselenggarakan di SMK Negeri 1 Jakarta dan diikuti sekitar 245 kepala SMP negeri se-DKI Jakarta. Sosialisasi itu bertujuan meningkatkan kesadaran dan kesiapan lembaga pendidikan untuk melakukan penertiban penggunaan bahasa asing di ruang publik. Dalam kesempatan tersebut, beberapa kali disinggung mengenai rendahnya rasa percaya diri masyarakat Indonesia terhadap identitas bangsa. Hal ini tercermin dalam wajah ruang publik Indonesia yang mayoritas masih lebih mengutamakan penggunaan bahasa asing daripada bahasa Indonesia.

BANDARA INTERNASIONAL SOEKARNO-HATTA

Sebagaimana terungkap dalam laman www.soekarnohatta-airport.co.id, Bandara Internasional Soekarno-Hatta (BISH) masuk dalam jajaran 20 bandara tersibuk di dunia pada 2017 dan berada pada peringkat ke-17 dalam senarai yang dirilis oleh Airports Council International (ACI). Sepanjang 2017, bandara ini mencatatkan jumlah penumpang sebanyak 63 juta. Bandara yang berlokasi di Tangerang, Banten itu memiliki luasan 18 kilometer persegi dan saat ini mencatat 81 pergerakan pesawat per jam.

Berbasis pada catatan ACI, BISH secara global memperlihatkan peningkatan signifikan dalam hal jumlah penumpang, kargo, angkutan internasional, total pergerakan pesawat, dan pelayanan terhadap pengguna jasa bandara. Bahasa yang dominan dipakai pada tanda di BISH utamanya di Terminal 3 adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tanda, yang merupakan salah satu infrastruktur bandara, sering menggunakan lebih dari satu bahasa secara paralel. Pembaca (pelawat) sasaran tanda itu diharapkan membaca hanya satu bahasa dari banyak bahasa yang digunakan.

METODE DAN BATASAN

Penelitian ini menggunakan ancangan (*approach*) kualitatif melalui deskripsi pemakaian bahasa Indonesia pada tanda dalam lanskap linguistik di BISH dengan fokus utama di Terminal 3. Data berupa tanda atau rambu visual diambil dengan cara dipotret menggunakan lensa Canon EOS 1200D pada 5 Maret 2018. Setiap tanda diambil gambarnya sebanyak dua kali jepretan (*shots*) dan dari dua gambar itu dipilih satu yang lebih bagus. Layak dicatat, pemotretan tanda sebagai bagian dari pengumpulan data telah menjadi teknik riset yang menjadi karakteristik banyak kajian LL. Berkenaan dengan hal ini, Hult (2009: 90) menyatakan bahwa pengumpulan data dalam kajian LL berbasis pada pemotretan. Dengan adanya kamera digital, dimungkinkan mengambil gambar dalam jumlah yang tidak terbatas (Gorter, 2006: 2). Memandangkan begitu luasnya seluruh terminal di area BISH dan untuk menyempitkan cakupan dan wilayah penelitian, fokus penelitian hanya pada terminal 3 keberangkatan domestik BISH.

Dalam tulisan hasil penelitian ini, tanda yang dipotret hanya mencakupi tiga dari delapan taksonomi tanda Spolsky-Cooper (1991), yakni tanda petunjuk informasi, larangan, dan tanda kedai komersial. Empat puluh enam gambar hasil potretan dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan (a) pelaku LL, (b) pilihan bahasa, dan (c) jenis tanda atau rambu. Analisis itu dilakukan dengan membedakan antara tanda yang diciptakan oleh pelaku publik dan pelaku privat, antara tanda yang bermonobahasa, berdwi bahasa, dan bermultibahasa, dan antara tanda berjenis petunjuk, larangan, dan komersial. Dengan demikian, unit analisisnya adalah tanda berjenis petunjuk, larangan, dan komersial itu. Sebagai catatan, Spolsky dan Cooper (1991) menyebutkan delapan taksonomi tanda atau rambu menurut fungsi dan kegunaannya yang dapat dipotret untuk dijadikan data penelitian LL, yakni (1) tanda jalan (*street signs*), (2) tanda iklan (*advertising signs*), (3) peringatan dan larangan (*warning notices and prohibitions*), (4) nama-nama gedung (*building names*), (5) tanda informasi (petunjuk, jam buka), (6) tanda peringatan (*commemorative plaques*), (7) objek (kotak pos), dan (8) grafiti.

TEMUAN DAN BAHASAN

Dari distribusi tanda yang dihimpun berdasarkan pelaku atas-bawah, yakni jawatan kuasa (pihak otoritas) BISH, yang dioperasikan oleh PT Angkasa Pura II, ditemukan delapan jenis tanda. Pertama adalah tanda larangan untuk tidak memakai troli yang disampaikan secara monolingual, yakni bahasa Inggris, sebagaimana terbentang dalam gambar 1. Tanda kedua adalah tanda petunjuk informasi tentang pemeriksaan keamanan yang ditulis dalam dua bahasa (bilingual), yakni bahasa Indonesia dan Inggris dengan bahasa Indonesia berposisi di atas atau disusun membawahkan bahasa Inggris, sebagaimana gambar 2. Kedua frasa itu ditulis dengan huruf berwarna kuning dengan dasar hitam. Tanda ketiga adalah kalimat larangan yang disampaikan secara bilingual, yakni bahasa Indonesia dan Inggris dengan bahasa pertama membawahkan bahasa kedua, seperti ditunjukkan dalam gambar 3. Inkonsistensi ditunjukkan ketika dijumpai tanda keempat yang juga merupakan tanda larangan dan ditulis secara bilingual (bahasa Indonesia dan Inggris) tetapi bahasa Inggris membawahkan bahasa Indonesia, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 4. Tanda

kelima adalah tanda petunjuk informasi yang disampaikan secara multilingual, yakni dengan menggunakan bahasa Indonesia, Inggris, Arab, Mandrin, dan Jepang. Huruf frasa Indonesia ditulis seukuran dengan huruf frasa Inggris, yang Indonesia membawahkan Inggris; sedangkan huruf tiga frasa padanannya dalam bahasa Arab, Mandarin, dan Jepang lebih kecil ukurannya daripada huruf frasa Indonesia dan Inggris. Dari tata letaknya, kedua frasa bahasa Indonesia dan Inggris tersebut mengesampingkan ke kanan tiga frasa padanannya, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 5. Yang menarik, dari data gambar 5 ini, semua informasi yang disajikan tidak sama-sama dipadankan secara lengkap. Bahasa Inggris menyajikan “ATM Center”, tetapi bahasa Indonesia yang membawahkan bahasa Inggris dan seharusnya meneguhkan dirinya sebagai penyandang status basantara tidak menyajikan padanan kata Inggris “center” kepada publik. Bahkan, bahasa Jepang yang semestinya memakai aksara kanjinya ketika menyajikan informasi untuk memadankan ATM malah meromanisasi dengan singkatan “ATM” pula melalui peminjaman dari bahasa Indonesia. Sebagaimana bahasa Indonesia, bahasa Arab pun tidak menyajikan kata “center” (*markaz*) dalam padanannya. Diskusi penulis dengan teman sejawat ahli bahasa Arab pun mengungkap bahwa padanan dari bahasa Arab itu dalam bahasa Indonesia menghasilkan kekata “anjung tunai mandiri” (ATM).

Tanda keenam berkenaan dengan sambutan kedatangan di terminal 3, yang disampaikan secara monolingual, yakni bahasa Indonesia, sebagaimana terlihat pada gambar 6. Namun, teks di bawahnya tidak berpararel dengan teks di atasnya karena keduanya memiliki konten pesan yang berbeda satu sama lain. Dalam teks bagian bawah tertulis pesan berbahasa Inggris, yakni memohon pembaca (calon penumpang) untuk menghubungi (otoritas bandara) via surel. Tanda ketujuh berkaitan dengan tanda petunjuk yang memberitahu pembaca keberadaan pintu 4 terminal 3 dengan dua bahasa tanpa padanannya masing-masing. Artinya, kata Inggris gate ditempatkan pada posisi atas membawahkan angka numerik 4 tanpa padanan dalam bahasa Indonesia dan kata Indonesia domestik yang mengataskan angka numerik 4 tanpa padanannya dalam bahasa Inggris. Tanda kedelapan adalah petunjuk tentang air minum yang ditulis secara multilingual dan paralel (bahasa Indonesia, Inggris, Arab, Prancis, Mandarin, Jerman, dan Tamil), sebagaimana dalam gambar 8. Dari bahasa pada tanda dalam LL yang dipakai oleh pelaku atas-bawah (resmi, *in vitro*), yakni

pemangku kepentingan di BISH, dapat dikatakan bahwa lebih seringnya pengeatan bahasa Indonesia daripada bahasa asing lainnya dalam tanda sejatinya menunjukkan status bahasa Indonesia sebagai basantara sedangkan seringnya bahasa Inggris hadir mengataskan bahasa Indonesia menunjukkan statusnya sebagai bahasa internasional.

Perusahaan privat sebagai pelaku bawah-atas (tidak resmi, *in vivo*) yang menjalankan usaha di BISH adalah pusat atau gerai anjung tunai mandiri (ATM), kedai buah tangan dan kue, serta toko buku. Dari lima tanda yang dipotret, empat tanda memakai bahasa Inggris (Gambar 9, 10, 12, 13) dan satu tanda memakai bahasa Indonesia sebagai salah satu produk barang yang dicantumkan dalam *tag line*, yakni gambar 11. Pemakaian bahasa Inggris yang cukup dominan ini boleh jadi karena calon pembeli yang disasar adalah pelawat atau penumpang asing (*foreign customers/passangers*) saja.



Gambar 1: Larangan



Gambar 2: Informasi petunjuk



Gambar 3: Larangan



Gambar 4 Larangan



Gambar 5 Informasi petunjuk



Gambar 6 Sambutan kedatangan



Gambar 7 Informasi petunjuk



Gambar 8: Informasi air minum



Gambar 9: Pusat ATM



Gambar 10: Gerai tautan ATM



Gambar 11: Kedai oleh-oleh



Gambar 12: Toko kue



Gambar 13: Toko buku

Hasil bahasan dapat dibentangkan dalam matriks berikut.

No	Jenis Tanda	Pilihan Bahasa			Pelaku LL	
		Monolingual	Bilingual	Multilingual	Atas-bawah	Bawah-atas
1	Larangan	Bahasa Inggris			BISH	
2	Petunjuk informasi		Bahasa Indonesia dan Inggris		BISH	
3	Larangan		Bahasa Indonesia dan Inggris		BISH	
4	Larangan		Bahasa Inggris dan Indonesia		BISH	
5	Petunjuk pemberitahuan			Bahasa Indonesia, Inggris, Arab, Mandarin, Jepang	BISH	
6	Penyambutan kedatangan	Bahasa Indonesia			BISH	
7	Petunjuk	Bahasa Inggris atau Indonesia			BISH	

8	Petunjuk			Bahasa Indonesia, Inggris, Arab, Prancis, Mandarin, Jerman, dan Tamil	BISH	
9	Informasi Pusat ATM	Bahasa Inggris				Non-BISH
10	Informasi gerai tautan ATM	Bahasa Inggris				Non-BISH
11	Informasi kedai buah tangan	Bahasa Inggris atau Indonesia				Non-BISH
12	Informasi toko kue	Bahas Inggris				Non-BISH
13	Informasi toko buku	Bahasa Inggris				Non-BISH

SIMPULAN DAN SARAN

Tulisan hasil penelitian ini setidaknya menunjukkan bahwa geliat dan hasil aktivitas ekonomi dan globalisasi berpengaruh pada pemakaian bahasa asing utamanya bahasa Inggris dalam tanda LL di BISH Terminal 3. Tidak sebatas itu, ia menunjukkan bahwa tanda bilingual (Indonesia dan Inggris) dipakai secara dominan dalam konteks atas-bawah, oleh pemangku kepentingan (otoritas) BISH. Perusahaan privat berpreferensi memakai tanda secara monolingual, yakni bahasa Inggris. Dalam kerangka pelaku atas-bawah, dapat dilihat bahwa pihak jawatan kuasa (otoritas) bandara telah berusaha memakai hampir semua tanda secara bilingual untuk menyambut pelawat dari berbagai negara.

Dari tulisan ini, ada dua saran yang dapat disampaikan. Pertama, pemangku kepentingan BISH disarankan agar tetap taat asas memakai bahasa Indonesia dalam tanda atau rambu multilingualnya dengan membawahkan bahasa asing lainnya. Penataan spasial (*spatial organization*) dengan menempatkan bahasa Indonesia pada urutan paling atas ini akan menampakkan hegemoni bahasa Indonesia di tengah-tengah bahasa asing lainnya. Kedua, penelitian ini memang tidak mengkaji aspek bentuk fisik bahan pembuat tanda; tetapi jika dimungkinkan, format dan ukuran font bahasa Indonesia dalam tanda multilingual itu dibuat paling besar di antara ukuran font bahasa-bahasa asing lainnya. Kedua saran itu setidaknya dapat dijadikan instrumen linguistik untuk tetap menjaga status bahasa Indonesia sebagai tuan rumah di negara kita sendiri.

Yang penting diketahui dan diingat bersama, pengecatan bahasa Indonesia dalam tata ruang tanda publik di antara bahasa asing lainnya sejatinya juga menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dapat bersinergi dengan bahasa-bahasa asing itu; lebih mendahulukan pemakaian kata asing daripada kata Indonesia sejatinya menganaktirikan kata Indonesia dan menganakemaskan kata asing; dan lebih memopulerkan kata asing daripada kata Indonesia sebetulnya berpotensi menepikan bahasa Indonesia yang seharusnya berada di tengah-tengah kita, termasuk di BISH sebagai salah satu ruang publik. Bagaimanapun, bandara adalah etalase bangsa tempat bahasa Indonesia dipajang dan muruahnya dipertaruhkan. []

SENARAI PUSTAKA RUJUKAN

- Akindele, Dele Olufemi. 2011. *Linguistic Landscapes as Public Communication: A Study of Public Signage in Gaborone Botswana*. International Journal of Linguistics. Vol. 3(1).
- Backhaus, Peter. 2007. *Linguistic Landscapes: a Comparative Study of Urban Multilingualism in Tokyo*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Ben-Rafael, E, Shohamy, E. Amara, M.H., and Trumper-Hecht, N. 2006. *Linguistic Landscape as Symbolic Construction of Public Space: The Case of Israel*, International Journal of Multilingualism, Vol. 31: pp.7-30.
- Bradshaw, I Hewitt. 2014. *Linguistic Landscape as a Language Learning and Literacy Resources in Caribbean Creole Contexts*. Caribbean Curriculum Vol 22: 157–173.
- Calvet, Louis-Jean. 1993. *La Sociolinguistique*. Paris: Presses universitaires de France.
- Coulmas, Florian. 2009. *Linguistic Landscaping and the Seed of the Public Sphere*. In Shohamy, E. and Gorter, D. (eds), *Linguistic landscape: Expanding the scenery*, 14. New York and London: Routledge.
- Gorter, Durk. 2006. *Further Possibilities for Linguistic Landscape Research*. In Durk Gorter (ed.), *Linguistic landscape: A new approach to multilingualism*, pp. 81-89. Clevedon: Multilingual Matters.
- Gorter, Durk and Cenoz, Jasone. 2006. *Linguistic landscape and minority languages*, International Journal of Multilingualism (special issue), 3 (1),

- (67-80). <http://dx.doi.org/10.1080/14790710608668386>.
- _____. 2008. *Knowledge about Language and Linguistic Landscape*. In J. Cenoz and N.H. Hornberger (eds.) *Encyclopedia of Language and Education*, 2nd Edition, Volume 6: Knowledge about Language, pp.1-13. Springer Science+Business Media LLC.
- Hult, Francis M. 2009. *Language Ecology and Linguistic Landscape Analysis*. In Elana Shohamy and Durk Gorter (eds.), *Linguistic landscape: Expanding the scenery*, pp. 90. New York and London: Routledge.
- Landry, Rodrigue and Bourhis, Richard Y. 1997. *Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: an empirical study*, *Journal of Language and Social Psychology*, 16 (1), pp. 23-49.<http://dx.doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Pavlenko, Aneta. 2010. *Linguistic landscape of Kyiv, Ukraine: A diachronic study*. In Shohamy, E., Barni, M. and E. Ben Rafael (eds.) *Linguistic landscape in the city*, pp. 133-150. Bristol: Multilingual Matters.
- Phillipson, Robert. 2003. *English-only Europe? Challenging Language Policy*. London: Routledge.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Cetakan Kesembilan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rey, M. 2004. *Multilingual writing: a reader-oriented typology with examples from Lira Municipality (Uganda)*, *International Journal of the Sociology of Language*, 40:126.
- Sayer, Peter. 2010. *Using the Linguistic Landscape as a Pedagogical Resource*. *English Language Teaching Journal*, 64(2), 143–154. doi:10.1093/elt/ccp051.
- Shohamy, Elana and Gorter, Durk. 2009. *Introduction*. In Elana Shohamy and Durk Gorter (eds.), *Linguistic landscape: Expanding the Scenery*, pp. 1-10. New York and London: Routledge.
- _____. (eds.). 2009. *Linguistic landscape: Expanding the Scenery*. New York and London: Routledge.
- Spolsky, Bernard and Cooper, Robert L. 1991. *The Languages of Jerusalem*. Oxford: Clarendon Press.
- Sugono, Dendy dkk. 2003. *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Edisi Kedua. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

MENGHAYATI NILAI BUDAYA FOLKLOR *ANDE-ANDE LUMUT* MELALUI METODE SOSIODRAMA DALAM PEMBELAJARAN TEKS NARATIF DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Taufik Nugroho
PPPPTK Bahasa

INTISARI

Mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 bertujuan agar siswa mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal yang saling berhubungan. Ketiga hal tersebut adalah bahasa, sastra, dan literasi. Tulisan ini bertujuan mengapresiasi karya sastra Indonesia berupa teks folklor Ande-Ande Lumut dengan metode sosiodrama. Manfaat metode ini di antaranya adalah mempertinggi perhatian siswa melalui adegan-adegan, membuat siswa mengerti persoalan sosial psikologis dan ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain, dan membuat siswa dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan memperdalam pengertian mereka tentang orang lain. Penulisan makalah ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik kepustakaan. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi para guru atau praktisi pendidikan Bahasa Indonesia, utamanya pembelajaran teks folklor Indonesia dalam menghayati nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Kata inti: nilai budaya, folklor, sosiodrama

ABSTRACT

In general, the 2013 Indonesian Language curriculum aims to enable students to listen, read, view, speak and write. Basic competencies are developed based on three things that are interconnected and mutually supportive in developing students' knowledge, understanding, and having the competence to listen, read, view, speak,

and write. These three things are language, literature and literacy. The purpose of this paper is to appreciate Indonesian folklore Ande-Ande Lumut by using the sociodrama method. Some important benefits using this method are (1) heightening students' attention through scenes, which does not always occur in the lecture or discussion method, (2) making students understand psychological social problems and participate to feel the feelings and thoughts of others, and (3) making students put themselves in other people's places and deepen their understanding of others. The writing of this paper uses a descriptive-qualitative method with literature techniques. The results of writing this paper are expected to become one of the references for teachers or practitioners in the field of Indonesian language education, especially learning folklore texts in living the cultural values contained in them.

Key words: *cultural values, folklore, sociodrama*

PENDAHULUAN

Tantangan dunia pendidikan saat ini paling tidak ada 2, yaitu dampak teknologi komunikasi/internet, kemunduran lingkungan manusia sehingga penanaman sikap melalui pembelajaran sangat diperlukan. Kemajuan IPTEK dapat mengubah manusia informasi menjadi masyarakat industri, pasca teknologi menjadi hi-technology, dan ekonomi nasional menjadi ekonomi dunia. Kemajuan IPTEK juga memiliki dampak yang sangat luas dalam mempengaruhi perilaku manusia, sedangkan kemunduran lingkungan manusia terjadi karena kerusakan lingkungan yang ditandai oleh perusakan manusia terhadap lingkungan yang ada. Penebangan, pembakaran hutan terjadi di mana-mana tanpa ada satupun manusia yang merasa bersalah/berdosa. Dengan kata lain kesadaran, kepedulian terhadap lingkungan sekitar patut dipertanyakan.

Sejalan dengan itu, tren dunia pendidikan abad ke-21 lebih berorientasi pada pengembangan potensi manusia dan tidak berpusat pada kemampuan teknikal dalam melakukan eksplorasi dan eksploitasi alam. Intinya adalah bagaimana guru dapat mengoptimalkan potensi mind dan brain untuk meraih prestasi peradaban secara cepat dan efektif. Dengan asumsi; jika manusia mampu menggunakan potensi nalarnya dan emosinya secara jitu maka dia akan mampu membuat loncatan prestasinya yang dia tidak duga sebelumnya (Siberman, Mel. 2002: XIII).

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu pembelajaran langsung dan tidak langsung. Pembelajaran langsung adalah proses pendidikan yang peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Pembelajaran langsung dan tidak langsung terjadi secara terintegrasi. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2. Pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: (a) mengamati; (b) menanya; (c) mengumpulkan informasi; (d) mengasosiasi; dan, (e) mengkomunikasikan.

PEMBELAJARAN TEKS NARATIF BAHASA INDONESIA

Dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA//SMK/MA/MAK tercantum pada lampiran 3. Khusus untuk pembelajaran teks naratif ada pada kelas X mulai pasangan KD 3.7 dan KD 4.7. Perlu diketahui bahwa kode 3 mengacu pada kompetensi pengetahuan, sedangkan 4 mengacu pada kompetensi keterampilan. Jumlah keseluruhan KD di kelas X 18 pasang, mulai dari pasangan KD 3.1- KD 4.1 sampai dengan KD 3.18 - KD 4.18. Berikut ini merupakan pasangan KD sebagaimana disebut di atas yang merupakan KD pembelajaran teks naratif termasuk cerita prosa rakyat/folklor:

3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis	4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca
3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen	4.8 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.
3.9 Mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen	4.9 Menyusun ikhtisar dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan ringkasan dari satu novel yang dibaca

Tulisan ini berfokus pada pembelajaran teks naratif cerita rakyat/dongeng *Ande-Ande Lumut* melalui Metode Sosiodrama untuk menghayati nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

METODE SOSIODRAMA DAN LANGKAH-LANGKAHNYA

Metode Sosiodrama

Dalam kamus bahasa Indonesia, susunan Poerwadarminta (2002:649) metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud.

Lebih lanjut Syah (2002:201) dalam bukunya “Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru”, mengemukakan bahwa metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian umum diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Konsep drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Pada dasarnya, drama bertujuan untuk menghibur. Seiring berjalannya waktu, drama mengandung pengertian yang lebih luas. Drama tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga sebagai wadah penyalur seni dan aspirasi, sarana hiburan dan sarana pendidikan (Bintang, 2012:4). Drama adalah suatu jenis aksi atau perbuatan (bahasa Yunani), sedangkan dramatik adalah jenis karangan yang dipertunjukkan dalam suatu tingkah laku, mimik dan perbuatan. Sosiodrama (*role playing*) berasal dari kata *sosio* dan *drama*. *Sosio* berarti sosial atau masyarakat menunjukkan pada kegiatan-kegiatan sosial, dan *drama* berarti pertunjukan, tontonan. Sosial atau masyarakat terdiri dari manusia yang satu sama lain saling membutuhkan dan berhubungan yang dikatakan hubungan sosial.

Langkah-langkah Metode Sosiodrama

a. Persiapan

- 1) Menentukan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan diperankan.
- 3) Pemilihan pemeran dapat dilakukan dengan menunjuk siswa yang kira-kira dapat mendramatisasi sesuai dengan maksud dan tujuan pelaksanaan sosiodrama. Menetapkan pemain yang akan terlibat, peranan yang harus dimainkan serta waktu yang disediakan.
- 4) Mempersiapkan pemeran dan penonton, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan.

b. Pelaksanaan

Pemeran memainkan sosiodrama dan penonton mengikuti dengan penuh perhatian.

c. Tindak lanjut

Sosiodrama sebagai cara mengajar tidak berakhir pada pelaksanaan dramatisasi saja, melainkan hendaknya dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, diskusi, kritik, analisis, dan evaluasi (Sanjaya, 2012:161-162). Keberhasilan proses permainan peran sangat tergantung pada kecerdasan dan kemampuan pengarah membantu pemain dalam menjalankan peran mereka. Pengarah di sini bisa ketua organisasi, ketua pertemuan, atau anggota kelompok yang menguasai proses permainan peran. Kegiatan permainan peran itu sendiri sebenarnya menjadi salah satu langkah dari proses permainan peran. Langkah yang lain berfungsi mempersiapkan pemain dan pengamat, atau membantu menginterpretasikan permainan. Permainan peran sebagai proses pendidikan meliputi beberapa langkah. Pengarah harus menguasai setiap langkah dan memberitahukannya kepada anggota kelompok.

Langkah-langkah yang biasa berhubungan dengan proses permainan peran antara lain:

a. Menentukan Masalah

Partisipan kelompok dalam memilih dan menentukan masalah sangat diperlukan.

b. Membentuk Situasi

Desain peran yang dimainkan atau situasi tergantung pada hasil yang diinginkan.

c. Membentuk Karakter

Keberhasilan proses permainan peran sering ditentukan oleh peran dan pemain yang layak dipilih. Peran yang akan dimainkan harus dipilih secara hati-hati.

d. Mengarahkan Pemain

Permainan yang spontan tidak memerlukan pengarahan. Akan tetapi, permainan peran yang terencana memerlukan pengarahan dan perencanaan yang matang.

e. Memahami Peran

Biasanya, suatu hal yang baik bagi pengamat untuk tidak mengetahui peran apa yang sedang dimainkan.

f. Menghentikan/memotong

Efektifitas permainan peran mungkin sangat berkurang jika permainan dihentikan terlalu cepat atau dibiarkan berlangsung terlalu lama. Pengaturan waktu sangat penting. Permainan peran yang lama tidak efektif, jika sebenarnya hanya diperlukan beberapa menit untuk memainkan peran yang diinginkan.

g. Mendiskusikan dan menganalisis permainan

Langkah terakhir ini harus menjadi “pembersih”. Jika peranan dimainkan dengan baik, pengertian pengamat terhadap masalah yang dibahas akan semakin baik. Diskusi harus lebih difokuskan pada fakta dan prinsip yang terkandung daripada evaluasi pemain (Sanjaya, 2012:120-122).

Kegiatan Pembelajaran Teks Naratif

Mengenal Teks Folklor Ande-Ande Lumut

Pertemuan 1 (2 X 45 menit)

A. Pendahuluan

1. Pra-aktivitas pembelajaran: apersepsi

- a. Peserta didik merespons salam tanda mensyukuri anugerah Tuhan dan berdoa.
- b. Peserta didik merespons pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya.
- c. Peserta didik menerima informasi dengan proaktif tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- d. Peserta didik menerima informasi tentang hal-hal yang akan dipelajari dan dikuasai khususnya tentang pembelajaran cerita rakyat.

B. Aktivitas Utama:

1. Mengamati

Aktivitas 1

1. Tonton dan simaklah video musik Ande-Ande Lumut yang diperdengarkan dan ditayangkan oleh guru.

2. Perhatikan dialog yang terdapat pada video tersebut. Guru dan siswa bersama-sama menyimak ungkapan-ungkapan dalam video tersebut, dan bila perlu menterjemahkan lirik lagu tersebut ke dalam bahasa Indonesia.
3. Menyanyikan bersama lagu tersebut seperti yang ada di video.

Lirik Lagu Ande-Ande Lumut

Putraku si Andhe Andhe Andhe Lumut
(putra saya si andhe ande lumut)
Temuruna ana putri kang unggah-unggahi
(Turunlah ada seorang putri yang mau bertemu)
Putrine, ngger, sing ayu rupane
(Seorang gadis nak, yang cantik wajahnya)
Klenthing Abang iku kang dadi asmane
(Klenting merah itu namanya)

Duh, Ibu, kula dereng purun
(wahai ibu saya belum mau)
Duh, Ibu kula mboten mudhun
(wahai ibu saya belum mau turun)
Nadyan ayu sisane si Yuyu Kang-kang
(walaupun cantik tapi (murahan) sisa laki-laki hidung belang)
Putraku si Andhe Andhe Andhe Lumut
(putra saya si andhe ande lumut)
Temuruna ana putri kang unggah-unggahi
(Turunlah ada seorang putri yang mau bertemu)
Putrine, ngger, sing ayu rupane
(putri itu nak, wajahnya cantik)
Klenting Ijo iku kang dadi asmane
(Klenting hijau itu namanya)

Duh, Ibu, kula dereng purun
(wahai ibu saya belum mau)
Duh, Ibu kula mboten mudhun

(wahai ibu saya tidak mau menemuinya)
Nadyan ayu sisane si Yuyu Kang-kang
(Walaupun cantik tapi sisa laki laki hidung belang)

Putraku si Andhe Andhe Andhe Lumut
(putra saya si ande-andhe lumut)
Temuruna ana putri kang unggah-unggahi
(Turunlah ini ada putri yang mau bertemu)
Putrine, ngger, sing ayu rupane
(nak, Putrinya cantik wajahnya)
Klenting Biru iku kang dadi asmane
(Klenting biru itulah namanya)

Duh, Ibu, kula dereng purun
(wahai ibu saya belum mau)
Duh, Ibu kula mboten mudhun
(wahai ibu saya tidak mau menemuinya)
Nadyan ayu sisane si Yuyu Kang-kang
(Walaupun cantik tapi sisa laki laki hidung belang)

Putraku si Andhe Andhe Andhe Lumut
(putra saya si ande-andhe lumut)
Temuruna ana putri kang unggah-unggahi
(Turunlah ini ada putri yang mau bertemu)
Kerene, ngger, kang olo rupane
(Kesinilah nak, yang jelek wajahnya)
Klenthing Kuning iku kang dadi asmane
(Klenting kuning itulah namanya)

Duh, Ibu, kula sampun purun
(Wahai ibu saya mau)
Duh, Ibu kula purun mudhun
(Wahai ibu saya mau turun)
Nadyan ala putri niki pilihan kulo
(Walaupun jelek itulah pilihan saya)

Aktivitas 2:

Bacalah bahan bacaan berikut. Identifikasi fungsi sosial, struktur teks, dan fitur kebahasaannya.

ANDE-ANDE LUMUT

Alkisah, di sebuah tempat Jawa Timur, Indonesia, berdirilah dua buah kerajaan kembar, yaitu Kerajaan Jenggala yang dipimpin oleh Raja Jayengnegara dan Kerajaan Kediri yang dipimpin oleh Raja Jayengrana. Menurut cerita, dahulunya kedua kerajaan tersebut berada dalam satu wilayah yang bernama Kahuripan. Sesuai dengan pesan Airlangga sebelum meninggal, kedua kerajaan tersebut harus disatukan kembali melalui suatu ikatan pernikahan untuk menghindari terjadinya peperangan di antara mereka. Akhirnya, Panji Asmarabangun (putra Jayengnegara) dinikahkan dengan Sekartaji (Putri Jayengrana).

Pada suatu ketika, Kerajaan Jenggala tiba-tiba diserang oleh kerajaan musuh. Di saat pertempuran sengit berlangsung, Putri Dewi Sekartaji melarikan diri dan bersembunyi ke sebuah desa yang jauh dari Jenggala. Untuk menjaga keselamatan jiwanya, ia menyamar sebagai gadis kampung dan mengabdikan kepada seorang janda yang kaya raya bernama Nyai Intan. Nyai Intan mempunyai tiga orang putri yang cantik dan genit. Mereka adalah Kleting Abang (sulung), Kleting Ijo, dan Kleting Biru (bungsu). Oleh Nyai Intan, Dewi Sekartaji diangkat menjadi anak dan diberi nama Kleting Kuning.

Di rumah Nyai Intan, Kleting Kuning selalu disuruh mengerjakan seluruh pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah. Ia sering dibentak oleh Nyai Intan dan diperlakukan tidak senonoh oleh ketiga kakak angkatnya. Bahkan, ia terkadang diberi makan sehari satu kali oleh ibu angkatnya.

Sementara itu, di Kerajaan Jenggala, Panji Asmarabangun bersama pasukannya berhasil memukul mundur pasukan musuh. Namun, ia sangat sedih karena istrinya telah pergi meninggalkan istana Jenggala dan tidak ditahui keberadaannya. Setelah keadaan di Kerajaan Jenggala kembali tenang dan aman, sang Pangeran memutuskan untuk mencari istrinya. Namun sebelum itu, ia memerintahkan beberapa pengawalannya untuk mencari jejak kepergian istrinya. Suatu sore, ketika ia sedang duduk di pendopo istana, datanglah seorang pengawalannya untuk menyampaikan laporannya.

“Ampun, Baginda! Hamba ingin menyampaikan berita gembira untuk Baginda,” lapor pengawal itu.

“Apakah kamu telah mengetahui keberadaan istriku?” tanya Panji Asmarabangun dengan tidak sabar.

“Ampun, Baginda! Hamba hanya menemukan seorang gadis yang mirip dengan istri Baginda di sebuah dusun. Namun, hamba belum yakin dia itu istri Baginda, karena ia hanya seorang gadis kampung yang bekerja sebagai pembantu pada seorang janda kaya,” jelas pengawal itu.

Mendengar laporan itu, sang Pangeran pun memutuskan untuk menyamar menjadi seorang pangeran tampan yang sedang mencari jodoh. Keesokan harinya, berangkatlah ia bersama beberapa orang pengawalnya ke Desa Dadapan yang berada di dekat Sungai Bengawan Solo, Lamongan. Desa itu berseberangan dengan desa tempat tinggal Kleting Kuning.

Di desa itu, Panji Asmarabangun menyamar dengan nama Ande-Ande Lumut dan tinggal di rumah seorang janda tua bernama Mbok Randa. Beberapa hari kemudian, ia pun memerintahkan para pengawalnya agar pengumuman sayembara mencari jodoh itu segera disebarkan kepada seluruh pelosok desa. Dalam waktu singkat, berita tentang pelaksanaan sayembara itu tersebar hingga ke desa seberang, desa tempat tinggal Kleting Kuning.

Betapa senangnya hati Kleting Abang, Ijo, dan Biru mendengar kabar itu. Mereka akan berdandan sencantik-cantiknya untuk menaklukkan hati sang pangeran tampan, Ande-Ande Lumut.

“Asyik... Asyik...!!! Kita akan berdandan secantik-cantiknya. Kalau salah seorang di antara kita menjadi putri raja, ibu pasti akan senang,” kata Kleting Abang.

Pada hari sayembara itu dimulai, Kleting Abang, Ijo, dan Biru pun segera berdandan dengan sangat mencolok. Mereka mengenakan pakaian yang paling bagus dan perhiasan yang indah. Saat mereka sedang asyik berdandan, Kleting Kuning mendekati mereka.

“Wah, kalian cantik sekali!” puji Kleting Kuning.

“Hai, Kleting Kuning! Apakah kamu ingin mengikuti sayembara juga?” tanya Kleting Abang.

“Ah, tidak mungkin! Baju pun kamu tak punya. Apakah kamu mau ikut

sayembara dengan baju seperti itu?” sahut Kleting Ijo dengan mencela.

“Benar, kamu tidak pantas ikut sayembara ini! Lebih baik kamu di rumah mengurus semua pekerjaanmu. Ayo, pergilah ke sungai mencuci semua pakaian kotor itu!” seru Kleting Biru sambil menunjuk ke pakaian ganti mereka yang sudah kotor.

Kleting Kuning segera mengumpulkan pakaian kotor itu lalu pergi ke sungai. Sebenarnya, ia pun tidak tertarik untuk mengikuti sayembara itu, karena ia masih teringat kepada suaminya, Panji Asmarabangun. Ia akan selalu setia kepada suaminya meskipun belum mendengar kabar tentang keadaannya apakah masih hidup atau sudah tewas dalam peperangan. Ketika ia sedang mencuci di sungai, tiba-tiba seekor burung bangau datang menghampirinya. Anehnya, burung bangau itu dapat berbicara layaknya manusia dan kedua kakinya mencengkram sebuah cambuk.

“Wahai, Tuan Putri! Pergilah ke Desa Dadapan mengikuti sayembara itu! Di sana Tuan Putri akan bertemu dengan Panji Asmarabangun. Bawalah cambuk ini! Jika sewaktu-waktu Tuan Putri membutuhkan pertolongan, Tuan Putri boleh menggunakannya,” ujar sang burung bangau seraya meletakkan cambuk itu di atas batu di dekat Kleting Kuning.

Belum sempat Kleting Kuning berkata apa-apa, burung bangau itu sudah terbang ke angkasa dan seketika itu pula menghilang dari pandangan mata. Tanpa berpikir panjang lagi, Kleting Kuning pun segera kembali ke rumah dan bersiap-siap berangkat menuju Desa Dadapan.

Sementara itu, ketiga saudara dan ibu angkatnya telah berangkat terlebih dahulu. Kini mereka telah sampai di tepi Sungai Bengawan Solo. Mereka kebingungan, karena harus menyeberangi sungai yang luas dan dalam itu, sementara tak satu pun perahu yang tampak di tepi sungai.

“Bu, bagaimana caranya kita menyeberangi sungai ini?” tanya Kleting Ijo kebingungan.

“Iya, Bu! Apa yang harus kita lakukan?” tambah Kleting Biru.

“Hai, coba lihat itu! Makhluk apa itu?” seru Kleting Abang.

Betapa terkejutnya Nyai Intan dan ketiga putrinya ketika mengetahui bahwa makhluk itu adalah seekor kepiting raksasa yang sedang terapung di atas permukaan air. Menurut cerita, kepiting raksasa yang bernama Yuyu Kangkang itu adalah utusan Ande-Ande Lumut untuk menguji para peserta sayembara yang melewati sungai itu.

“Hai, Kepiting Raksasa! Maukah kamu membantu kami menyeberangi sungai ini?” pinta Kleting Abang.

Yuyu Kangkang tertawa lebar.

“Ha... ha... ha...!!! Aku akan membantu kalian, tapi kalian harus memenuhi satu syarat,” ujar Yuyu Kangkang.

“Apakah syaratmu itu, hai Kepiting Raksasa? Katakanlah!” desak Kleting Ijo. “Apapun syaratmu, kami akan memenuhinya asalkan kami dapat menyeberangi sungai ini.”

“Kalian harus menciumku terlebih dahulu sebelum aku mengantar kalian ke seberang sungai,” kata Yuyu Kangkang.

Akhirnya, Kleting Abang dan kedua adiknya menerima persyaratan Yuyu Kangkang. Satu persatu mereka mencium si Yuyu Kangkang. Setelah itu, Yuyu Kangkang pun mengantar mereka ke seberang sungai. Selang beberapa saat kemudian, Kleting Kuning juga tiba di tepi sungai. Ketika Yuyu Kangkang mengajukan persyaratan yang sama, yaitu meminta imbalan ciuman, Kleting Kuning menolaknya. Ia tidak ingin mengkhianati suaminya. Meski ia tidak mau memenuhi syarat itu, ia tetap memaksa si Yuyu Kangkang untuk membantunya menyeberangi sungai. Berkali-kali Kleting Kuning memohon, namun keping raksasa itu tetap menolak, kecuali Kleting Kuning mau memenuhi syarat itu.

Kleting Kuning pun mulai habis kesabarannya. Ia segera memukulkan cambuknya ke sungai dan seketika itu pula air Sungai Bengawan Solo menjadi surut. Melihat hal itu, Yuyu Kangkang menjadi ketakutan dan segera menyeberangkan Kleting Kuning, dan bahkan sekaligus mengantarnya hingga sampai di Desa Dadapan.

Setibanya di rumah Nyai Intan, Kleting Kuning bertemu dengan ketiga saudara dan ibu angkatnya. Tak berapa lama kemudian, sayembara pun dimulai. Secara bergiliran, Kleting Abang dan kedua adiknya menunjukkan kecantikan dan kemolekan tubuhnya di hadapan Ande-Ande Lumut. Namun, tak seorang pun di antara mereka yang dipilih oleh Ande-Ande Lumut. Melihat hal itu, Nyai Intan pun berlutut memohon kepada Ande-Ande Lumut agar memilih salah satu putrinya untuk dijadikan permaisuri.

“Ampun, Pangeran! Hamba mohon, terimahlah salah seorang dari ketiga putriku ini! Kurang cantik apalagi mereka dengan dandanan yang bagus itu?” iba Nyai Intan.

Ande-Ande Lumut hanya tersenyum.

“Memang benar, ketiga putri Nyai cantik semua. Tapi, aku tetap tidak akan memilih seorang pun dari mereka,” kata Ande-Ande Lumut tanpa memberikan alasan.

“Pengawal! Tolong panggilkan gadis yang berbaju kuning itu kemari!” seru Ande-Ande Lumut sambil menunjuk ke arah seorang gadis yang duduk paling belakang.

Rupanya, gadis yang ditunjuk oleh Ande-Ande Lumut itu adalah Kleting Kuning. Ketika Kleting Kuning menghadap kepadanya, pangeran tampan itu bangkit dari singgasananya.

“Aku memilih gadis ini sebagai permaisuriku,” kata Ande-Ande Lumut.

Betapa terkejutnya semua orang yang hadir di tempat itu, terutama Nyai Intan dan ketiga putrinya.

“Ampun, Pangeran! Kenapa Pangeran lebih memilih gadis yang tak terurus itu dari pada ketiga putriku yang cantik dan menarik ini?” tanya Nyai Intan ingin tahu.

Ande-Ande Lumut kembali tersenyum, lalu berkata:

“Wahai, Nyai Intan! Ketahuilah, aku tidak memilih seorang pun dari putrimu, karena mereka ‘bekas’ si Yuyu Kangkang. Aku memilih gadis ini, karena dia lulus ujian, yakni menolak untuk mencium si Yuyu Kangkang,” jelas Ande-Ande Lumut.

Mendengar penjelasan itu, Nyai Intan dan ketiga putrinya baru sadar bahwa mereka ditolak oleh Ande-Ande Lumut karena tidak lulus ujian. Sementara itu, Kleting Kuning masih kebingungan, karena belum menemukan suaminya. Namun, setelah Ande-Ande Lumut membongkar penyamarannya bahwa dirinya adalah Panji Asmarabangun, barulah Kleting Kuning sadar. Dengan cambuk sakti pemberian si burung bangau, ia segera mengubah dirinya menjadi seorang putri yang cantik jelita. Panji Asmarabangun baru sadar ternyata Kleting Kuning adalah istrinya, Dewi Sekartaji. Akhirnya, sepasang suami istri yang saling mencintai itu bertemu kembali dan hidup bahagia. Sebagai ucapan terima kasih kepada Mbok Randa, Panji Asmarabangun membawanya serta tinggal di istana Jenggala. Sementara Nyai Intan dan ketiga putrinya kembali ke desanya dengan perasaan kecewa dan malu.

2. Menanyakan (Questioning):

1. Guru membimbing para peserta didik menanyakan tema teks Ande-Ande Lumut.
2. Guru membimbing para peserta didik menanyakan struktur teks cerita tersebut.
 - a. Pada tahap orientasi dapat ditanyakan kapan, di mana, siapa tokoh-tokoh yang terlibat, siapa tokoh utamanya, dan sifat/karakteristik setiap tokoh
 - b. Pada tahap konflik dapat ditanyakan konflik apa yang terjadi pada cerita tersebut; siapa tokoh-tokoh yang berkonflik, siapa tokoh-tokoh yang terlibat; pada bagian mana klimaks (puncak konflik).
 - c. Pada tahap resolusi dapat ditanyakan pada bagian mana dalam cerita yang menunjukkan penyelesaian.
3. Guru membimbing para peserta didik menanyakan fitur kebahasaan teks Ande-Ande Lumut.
 - keterangan waktu apa saja yang sering digunakan pada jenis teks ini.
 - tatabahasa yang sering digunakan
 - gaya bahasa apa saja yang dipakai
 - dialek apa saja yang muncul
4. Nilai budaya/ pesan moral budaya apa yang dapat dipetik dari teks Ande-Ande Lumut.

3. Mengumpulkan Informasi (*Collecting Information*)

- Secara berkelompok, carilah teks cerita rakyat Ande-Ande Lumut selain contoh di atas atau versi lain bisa berbentuk video baik klasik maupun modern, ketoprak, atau bentuk animasi.
- Identifikasi fungsi sosial, struktur teks, dan fitur kebahasaan dari versi cerita Ande-Ande Lumut yang ditemukan.

Mengenal Teks Folklor *Ande-Ande Lumut*

Pertemuan 2 (2 X 45 menit)

4. Mengolah informasi (Associating)

1). Mengubah informasi tentang teks *Ande-Ande Lumut* yang didapat selama pembelajaran sebelumnya dengan menstransfer ke bentuk naskah skenario drama.

Berikut model naskah skenario drama **Ande-Ande Lumut**:

Narator : Pada suatu hari angin topan melanda sebuah desa yang aman dan tenteram. Semua rumah hancur lebur, pohon-pohon beterbangan. Banyak warga desa yang meninggal, termasuk keluarga Kleting Kuning. Ayah dan Ibunya meninggal karena tertimpa pohon kelapa yang tumbang. Akhirnya Kleting Kuning terpaksa tinggal bersama ibu angkatnya bernama Nyai Intan. Pada awalnya Nyai Intan sangat baik kepada Kleting Kuning, tapi lama-kelamaan dia menjadi kejam dan jahat. Begitupun dengan sandara-saudara tiri Kleting Kuning yaitu anak Nyai Intan. Mereka adalah Kleting Abang, Kleting Ijo, dan Kleting Biru. Mereka sering memusuhi Kleting Kuning dan menganggapnya seperti budak.

Adegan 1

Nyai Intan : (duduk dan memakai kipas)

Aduh panas sekali sich,....

Kleting Kuning,... Kleting Kuning,... Ambilkan es untukku!!! Cepat dong!

Kleting Kuning :Iya bu sebentar,... (membawa gelas) ini bu airnya,.....

Nyai Intan : Lama sekali,.. ngapain aja kamu tidur ya,.. bermalas – malasan ya,!!!

Kleting Kuning : Ah tidak kok,.. saya kan sibuk di dapur, katanya mau makan ayam goreng? Nah itu lagi saya masakin..

Nyai Intan : Alahh,.. alasan aja bisanya. (jalan mondar-mandir)

Anak-anakku yang cantik itu dimana? Mana mereka kok tidak kelihatan batang hidungnya? Biasanya mereka jam segini sudah berdandan dengan cantik. Siapa tau ada pangeran tampan yang meminang mereka???

Kleting Kuning : Ih,.. amit-amit deh,..

Nyai Intan : Eh, tadi kamu bilang apa!.. ngomong apa kamu barusan,..

Kleting Kuning : Ah enggak kok, Kuning gak ngomong apa-apa ko Mbok..

Nyai Intan : Ah,.. kamu pikir aku tuli ya!..

Kleting Ijo, Kleting Abang, Kleting Biru, masuk ke rumah sambil tergesa-gesa...

Kleting 3 : (lari-lari) Mbok, mbok,... ada berita mengehebohkan!!
Pokoknya heboh,..

Kleting 3 : Iya,.. pokoknya kita harus segera berangkat.

Kleting Ijo : Iya,.. iya .. Mbok minta duitnya dong untuk perjalanan Jauh niy,..

Kleting Abang : iya,.. aku juga

Nyai Intan : Aduuuuuuh,.. kalau ngomong jangan berebut dong,...
Ada apa sih kok kalian terburu-buru sekali mau pergi dari rumah? Seperti di kejar hantu,..

Kleting Biru : Yah,.. simbok mah,.. kagak gaul, makanya,.. jangan duduk di rumah ajaaa,.. jalan- jalan dong kaya kita-kita,.. ya gak??

Kleting all : He-he,..

Nyai Intan : (melihat Kleting Kuning) Eh,.. kamu ya! Ngapain kamu ikut-ikutan tertawa?? Hah,..

Kleting Kuning : Ups,.. Maaf mbok,.. agak latah niy..

Nyai Intan : Ih,.. kamu yah,... Tiba- tiba datang 2 orang membawa selebaran dari kerajaan,..

Pengawal 1 : Undangan – undangan,...

Pengawal 2 : Undangan dari kerajaan,... undangan dari kerajaan...

Pengawal 1 : Wah,.. sepi gak ada orang,.. kita pulang aja yo..

Nyai Intan : (maju mendekat) siapa kamu,.. ??

Kleting Abang : AHHHH,..

Nyai Intan : Ih kamu apa sih ngagetin simbok aja,..

Kleting Biru : Aduh mbok,.. ini kan pengawal kerajaan.. mereka membawa undangan untuk kita,.. pangeran Ande-Ande Lumut mau mencari isteri,.. ya gak?

Pengawal 1 : Yah betul..

Pengawal 2 : Kok tau ???? padahal kita belum kasih undanganya?

Kleting Ijo : Ah,.. itu kan karena kita selalu tau gossip-gossip terbaru,.. jadi yaa, gitu deh..

Pengawal 2 : Wah putri- putri yang cantik ini bisa saja,.. nah ini undanganya, datang ya..

Saya yakin salah satu diantara kalian pasti bisa mencuri hati pangeran ...

Pengawal 1 : Kalau gak jadi sama pangeran ya sama saya saja... he..he..

Kleting All : Huu,... Ngaca donk.!

Kleting Kuning: Pak pengawal,.. semua putrid boleh ikut kan?

Pengawal 1 : Iya boleh,.. kenapa? Kamu mau ikut juga?

Nyai Intan : Oh tidak,... dia tidak akan ikut,.. dia harus menjaga rumah,.. bersih-bersih, masak cuci pokoknya harus dirumah.. gak ada acara ikut-ikut segala.

Kleting Kuning : Hah,.. kok..

Nyai Intan : Eit gak boleh protes,..

Kleting Ijo : Iya,.. maunya ikut-ikut terus,.. masuk aja sana... sana masuk..

Adegan 2

Narator : Akhirnya Kleting Kuning lari dan menuju ke empang, biasanya dia selalu merenung di empang ditemani oleh angsa sahabatnya. Di sana Kleting Kuning selalu berkeluh kesah dengan seekor angsa sahabatnya. Kleting Kuning segera bercerita tentang keadaanya kepada sang angsa sahabatnya.

Kleting Kuning : Hu,... Hu...

Angsa :Kenapa Kleting Kuning kok sedih?

Kleting Kuning : Aku tidak diperbolehkan pergi ke undangan kerajaan,.. angsa... padahal aku kepingin ikut. Simbok menyuruhku jaga rumah dan membereskan semua pekerjaan rumah. Aku tidak diperbolehkan keluar rumah kalau kerjaan belum selesai. Padahal pekerjaan rumah buanyaak sekali.

Angsa :Oh ya? Wah simbok benar-benar keterlaluhan. Memangnya acara kerajaannya kapan?

Kleting Kuning : Lusa

Angsa :Baiklah kalau mereka sudah berangkat, aku akan membantumu mengerjakan tugas-tugas rumah, sehingga kamu bisa pergi ke pesta kerajaan

Kleting Kuning : Oh ya....? Hore.. Kamu memang sahabatku yang paling baik... trims ya.

Adegan 3

Narator : Esok harinya, ketika semua orang sudah pergi menuju kerajaan Pangeran Ande-Ande Lumut. Angsa datang ke rumah kleting kuning untuk membantu membersihkan rumah. Karena angsa adalah makhluk sakti maka semua pekerjaan selesai dalam sekejap.

Angsa :Kleting Kuning,..Kleting Kuning,.. (masuk ke dalam rumah)

Kleting Kuning : Aku di dapur. Sedang mencuci panci

Angsa : Ah kamu susah amat sih,.. sini biar aku yang kerjakan semua. Sim alakasim semua sudah bersih..... taraaaa.....

Kleting Kuning :Wahh,... semua bersih dan rapi. Kamu hebat angsa. Kalau gitu aku pergi sekarang ke pesta kerajaan.

Angsa :Tunggu dulu,.. jangan pergi dulu. Nih,.. aku kasih obat.

Kleting Kuning :Obat apa niy..

Angsa : Obat ini akan membuat Yuyu Kang Kang pingsan. Sehingga dia tidak bisa merayumu untuk menjadi pengikutnya. Tapi kamu harus memberikannya setelah dia menyeberangkanmu. Ok!

Kleting Kuning :Ok deh.

Adegan 4

Narator :Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh akhirnya para kleting sampai juga di sebuah sungai yang lebar mereka kebingungan ketika mau menyeberang. Sampai pada akhirnya mereka dikagetkan oleh sesosok makhluk aneh.

Yuyu Kang Kang: Ha..ha..ha.. putri putri yang cantik... Mau kemana nih?

Kleting Ijo : Siapa kamu?

Yuyu Kang Kang: Ho..ho..ho.. aku si Yuyu Kang Kang penguasa sungai ini. Pekerjaanku menyeberangkan orang yang mau menyeberang kesana.

Kleting Abang : Wah, kebetulan sekali dong.....

Kami mau menyeberang. Kami diundang untuk dating ke acara pangeran Ande-Ande Lumut di kerajaan seberang.

Yuyu Kang Kang: Weleh weleh,.. ok, ok,... kalian akan kusebrangkan... Tapi ada imbalannya....

Kleting Biru : Apa???

Yuyu Kang Kang : Kalian harus mau jadi pengikutku. Kalau nggak mau kalian menyeberang aja sendiri.

Nyai Intan : Kalau jadi pengikutmu. Apa yang harus kita lakukan??

Yuyu Kang Kang : Aku akan membubuhkan tanda hitam di dahi kalian.

Nyai Intan : Ah kalau cuma itu gampang.... Kecilll,.. ayo putri-putriku kita menyeberang aja.

Kleting all : Okey,...

Yuyu Kang Kang : Ayo pegang aku.

(kleting dan yuyu berpegangan seperti permainan ular tangga)

Yuyu Kang Kang : Nah,.. kita sudah sampai. Sesuai perjanjian aku akan menandai kalian.

(membubuhkan tanda hitam di dahi para kleting)

Adegan 5

Narator : Setelah kepergian Kleting Ijo, Kleting Abang, Kleting Biru dan mbok rondho. Yuyu Kang Kang merasa senang karena pengikutnya bertambah. Kemudian diapun melihat kedatangan Kleting Kuning.

Yuyu Kang Kang : Hore,.. aku dapat banyak pengikut ha..ha..

Ah siapa itu? Ada seorang putri yang cantik. Sepertinya dia mau menyeberang juga. ?? (mendekati Kleting Kuning)

Hai putri cantik. Aku si Yuyu Kang Kang. Pekerjaanku menyeberangkan orang yang ingin menyeberang sungai. Apakau engakau juga ingin menyeberang?

Kleting Kuning : (kaget) Ah,.. kamu si Yuyu Kang Kang? Iya sih, aku emang ingin menyeberang sungai.

Yuyu Kang Kang : Oh,.. baiklah aku akan menyebrangkan mu. Tapi aku

punya syarat yang harus kamu penuhi.

Kleting Kuning : Baiklah. syaratnya apa?

Yuyu Kang Kang:Syaratnya adalah kamu harus mau menjadi pengikutku. Kalau kamu mau jadi pengikutku aku akan meberi tanda hitam di dahimu.

Kleting kuning :Em,.. baiklah.. sebrangkan aku dulu ke sana.

Yuyu Kang Kang:ok. Pegang badanku kita menyeberang sekarang.
(Yuyu Kang Kang dan Kleting Kuning menyeberang sungai)

Yuyu Kang Kang : Nah kita sudah sampai. Dan sesuai kesepakatan aku kan membubuhkan tanda hitam di dahimu.

Kleting Kuning : Eit,.. tunggu dulu.. yuyu,.. sebelum kamu memberi tanda hitam di dahiku. Aku mau memberimu sesuatu.

Yuyu Kang Kang: Apa ?

Kleting Kuning : Nih,.. permen ajaib. Permen ini akan membuatmu menjadi lebih tampan dari pangeran Ande-Ande Lumut.

Yuyu Kang Kang: Waaaaahh,... mau..mau.. mana permennya?

Kleting Kuning : Nih...

Yuyu Kang Kang : Hmm,, enak enak.. ah....(pingsan)

Kleting Kuning : (pergi meninggalkan Yuyu Kang Kang yang pingsan)

Adegan 6

Narator :Kleting Abang, Kleting Ijo, Kleting Biru dan Mbok Rondo akhirnya sampai di istana Ande-Ande Lumut. Mereka segera memasuki istana untuk menemui ratu dan raja.

Nyai Intan dan kleting all:Baginda raja,.. baginda ratu

Raja :Selamat datang di istana kami,..

Ratu :Selamat datang

Kleting Abang :Raja dimana pangeran Ande-Ande Lumut. Kenapa tidak menemui kami?

Kleting Ijo :Iya, kami para kleting sudah terkenal akan kecantikan kami. Kami yakin bahwa pangeran Ande-Ande Lumut pasti akan suka pada kami

Ande-Ande Lumut:Aku disini

Kleting Biru :Wah pangeran adne-ande lumut,.. pilihlah aku sebagai istrimu, aku terkenal cantik dan pandai menari lho.

Ande-Ande Lumut:Yah,.. kamu tuh memang cantik,.. tapii.... Aku tidak suka sama kamu..

Kleting Abang :Kalau aku,.. aku juga cantik dan seksi lho. Aku juga pandai bernyanyi.

Ande-Ande Lumut:Ya,.. aku tau.. tapi aku juga tak suka padamu

Kleting Ijo :Bagaimana kalau aku aja,.. aku berbeda dengan kakak-kakak ku.. aku adalah kleting yang paling cantik.

Ande-Ande Lumut:Walau kamu cantik kamu bukan tipeku

Mbok Rondo Dadapan : Ah,.. kalau begitu apakah pangeran suka tipe cewek yang lebih tua? Bagaimana kalau sama aku aja pangeran?

Ande-Ande Lumut:Aduh...

(tiba-tiba terdengar suara Kleting Kuning)

Kleting Kuning : Halo,.. permisi,..apakah saya bisa bertemu dengan Ande-Ande Lumut?

Nyai Intan : Lho kuning ,.. kamu ngapain kesini. Pulang sana! Kamu punya banyak kerjaan yang harus diselesaikan. Awas kalau belum beres semua.

Kleting Biru : Ah,.. kamu suasana jadi kacau kalau kamu datang.

Kleting Abang :Pulang aja sana! Kamu gak pantas aja disini

Ande-Ande Lumut: Tunggu dulu! Kamu,.. siapa namamu?

Kleting Kuning :Saya Kleting Kuning

Ande-Ande Lumut: Ibu,.. putri ini menarik hati,.. dia cantik dan yang terpenting dia tidak mempunyai tanda hitam di dahi.

Ratu :Iya,.. benar juga,.. semua kleting mempunyai tanda hitan kecuali Kleting Kuning

Raja : Ada apa dengan tanda hitam?

Ratu : Kalau mempunyai tanda hitam di dahi berarti dia menjadi pengikut Yuyu Kang Kang.

Ande-Ande Lumut: Karena hanya Kleting Kuning yang tidak punya tanda hitam maka aku memilih Kleting Kuning.

Kleting Kuning :Hore...

Kleting Ijo :Tunggu dulu,.. memangnya kenapa dengan tanda hitam ini.

Toh ini hanya sebuah tanda bahwa kami menjadi pengikut Yuyu Kang Kang. Tidak menjadi soal

Mbok Rondo :Ya,.. bukan hal yang besar.

Raja :Tentu saja itu akan menjadi persoalan. Karena dari berita yang ku dengar Yuyu Kang Kang suka sekali menandai calon istrinya dengan tanda hitam di dahi

Kleting dan Nyai Intan : Hahh...

Ratu :**Ya benar**,.. jadi kalian adalah calon istri Yuyu Kang Kang.

Yuyu Kang Kang: Ha..ha.. mana calon istriku.... Ha.. ha.. ayo ikut aku..

Kleting dan Nyai Intan: Aaa..... Tidak (berlarian)

Tamat

Disarikan dan diadaptasi Sumber: <https://www.academia.edu/8499260/>

Ande-ande_lumut

2). Pada kegiatan ini digunakan metode sosiodrama dengan langkah-langkah berikut:

- a. Guru memberikan pengarahan kepada seluruh peserta didik sebelum bermain peran. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk bermain peran sesuai dengan skenario tokoh dan penokohan (karakteristik) yang dibuatnya. Menentukan siapa menjadi siapa, misalnya:
Siswa 1: Ande-Ande Lumut: tegas, setia, cerdas, tampan
Siswa 2: Nyai Intan: keras, oportunis, avonturir
Siswa 3: Mbok Rondo: bijak, arif, setia
Siswa 4: Kleting Abang: cantik, lincah, menghalalkan segala cara
Siswa 5: Kleting Ijo: cantik, komprimistis, pragmatis
Siswa 6: Kleting Biru: cantik, judes, avonturir, licik
Siswa 7: Kleting Kuning: setia, sederhana, jujur, pemberani, rendah hati
Siswa 8: Yuyu Kang Kang: licik, aji mumpung, menghalalkan segala cara, kasar
- b. Guru menjelaskan secara rinci ihwal tema, alur, tokoh, dan penokohan yang arus menjadi acuan bagi setiap kelompok harus memilih masalah yang urgen, sehingga menarik minat anak. Ia mampu menjelaskan den-

gan menarik sehingga siswa terangsang untuk berusaha memecahkan masalah itu.

- c. Agar siswa memahami peristiwanya, guru harus bisa menceritakan sambil untuk mengatur dengan adegan yang pertama (pemodelan).
- d. Bila ada kesediaan sukarela dari siswa untuk berperan, harap ditanggapi tetapi guru harus mempertimbangkan apakah ia tepat untuk perannya. Bila tidak ditunjuk saja siswa yang memiliki kemampuan dan pengetahuan serta pengalaman seperti yang diperankan itu.
- e. Jelaskan pada pemeran-pemeran itu sebaik-baiknya sehingga mereka tahu tugas perannya, menguasai masalahnya, pandai bermimik maupun berdialog.
- f. Siswa yang tidak turut tampil (kelompok lain) menjadi penonton yang aktif, di samping mendengarkan dan melihat mereka harus bisa memberi saran dan kritik pada apa yang akan dilakukan setelah sosiodrama selesai.
- g. Bila siswa belum terbiasa perlu dibantu guru dalam menimbulkan kalimat pertama dalam dialog.
- h. Setelah dalam situasi klimaks, maka harus dihentikan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum. Sehingga para penonton ada kesempatan untuk berpendapat, menilai permainan, dan sebagainya. Sosiodrama dapat dihentikan pula bila sedang menemui jalan buntu.
- i. Sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi walau mungkin masalahnya belum terpecahkan, maka perlu dibuka tanya jawab, diskusi atau membuat karangan yang berbentuk sandiwara/drama serupa.

5. Mengomunikasikan (*Communicating/Presenting*)

- a. Setiap kelompok menampilkan drama Ande-Ande Lumut sesuai dengan skenario dan arahan sutradara kelompok masing-masing.
- b. Kelompok lain mengamati penampilan kelompok yang lainnya untuk mencatat hal-hal penting dan unik dalam adegan-adegan yang ditampilkan sebagai bahan diskusi.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran folklor Ande-ande lumut dapat diimplementasikan sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam kurikulum 2013 Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebagaimana kita ketahui bersama, kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan berbasis aktivitas atau dengan istilah lain pendekatan saintifik (*scientific approach*), dengan langkah-langkah: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan. Pendekatan tersebut didukung dengan model-model pembelajaran: pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis penemuan, dan pembelajaran inkuiri. Namun, karena dalam dunia pengajaran dan pembelajaran terdapat banyak pendekatan, metode, model dan teknik, kurikulum 2013 membolehkan memanfaatkan pendekatan, metode, dan teknik lain sepanjang berkaitan dengan semangat kurikulum 2013 yang terinspirasi dengan pembelajaran abad ke-21, yakni berpikir kritis dan memecahkan masalah, berpikir kreatif dan inovatif, kolaborasi, dan komunikasi. Senyampang dengan uraian di atas, metode sosiodrama dapat digunakan untuk pencapaian KI dan KD yang ditetapkan dalam kurikulum 2013. Melalui tahapan-tahapan sosiodrama, siswa-siswi dapat dirangsang untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, dalam konteks ini pembelajaran teks naratif folklor Ande-ande lumut dengan memerankan tokoh-tokoh dan penokohan (penghayatan pada sifat dan nilai budaya) yang ada di folklor tersebut. []

DAFTAR PUSTAKA

- Bintang Aksara Putra. 2012. *Drama Teori Dan Pementasan*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lainnya*. Jakarta: Grafiti
- Departemen Pendidikan Nasional. Pusat Bahasa. 2007. *Kalarahu: Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- https://www.academia.edu/8499260/Ande-ande_lumut
- Kemendikbud. Permendikbud No. 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan (PPK)

- _____. Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- _____. 2016. Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Tahun Pendekatan Berbasis Teks
- _____. Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Purbani, Arti. 2011. *Ande-Ande Lumut*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sanjaya, H. Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Petunjuk bagi Calon Penulis

Lingua Humaniora

1. Artikel yang ditulis untuk LINGUA HUMANIORA meliputi hasil penelitian atau hasil telaah konseptual bidang pendidikan bahasa dan linguistik. Naskah diketik dengan huruf Trebuchet MS, ukuran 12 pts, dengan spasi At least 12 pts sepanjang lebih kurang 15 halaman. Berkas (*file*) dalam format Microsoft Word dan dikirim via surel ke alamat *lingua.humaniora.p4tkbahasa@gmail.com*.
2. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika penulis terdiri dari 4 orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat surel untuk memudahkan komunikasi.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai dengan judul pada setiap bagian artikel, kecuali pendahuluan yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan subbagian dicetak tebal atau tebal dan miring), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian.
PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)
Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)
Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)
4. Sistematika artikel hasil telaah konseptual (pemikiran) adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa subbagian); penutup atau simpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang; metode; hasil dan bahasan; simpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh (Davis, 2003: 47).
8. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:
Anderson, D. W. , Vault, V. D. & Dickson, C. E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co

Buku kumpulan artikel:
Saukah, A. & Waseso, M. G. (Eds.). 2002. "Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah" (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:
Russel, T. 1998. "An Alternative Conception: Representing Representation". Dalam P. J. Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge. ge.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Kansil, C. L. 2002. "Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri". *Transpor*, XX(4): 57-61.

Artikel dalam koran:

Pitunov, B. 13 Desember, 2002. "Sekolah Unggulan atukah Sekolah Pengunggulan?". *Majapahit Pos*, hlm. 4&11.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama penarang):

Jawa Pos. 22 April 1995. "Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri". hlm. 3.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 190. Jakarta: Armas Duta Jaya. a.

Buku terjemahan:

Ary, D. , Jacobs, L. C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha dan Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP MALANG.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, M. G. 2001. "Isi dan Format Jurnal Ilmiah. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat". Banjarmasin, 9-11 Agustus.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S. , Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*. (online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.Html>).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Kumaidi. 1998. "Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*". (online), jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>).

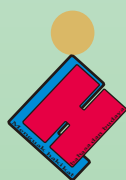
Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. "Summary of Citing Internet Sites". *NETTRAIN Discussion List*. (online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu).

Internet (surel pribadi):

Naga, D. S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. Artikel untuk JIP. Surel kepada Ali Saukah (jjipsi@mlg.ywcn.or.id).

9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.
10. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (reviewers) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya, penulis artikel diberikan kesempatan untuk melakukan revisi naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis.
11. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dikerjakan oleh penyunting dan/atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba dapat dibatalkan pemuatannya oleh penyunting jika diketahui bermasalah.
12. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan peranti lunak komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang berkaitan dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.



Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

